



# **GURU PEMBELAJAR**

## **MODUL PELATIHAN GURU**

### **Mata Pelajaran**

# **ANTROPOLOGI SMA**

## **Kelompok Kompetensi A**

**Profesional :**

**Pengantar Antropologi**

**Pedagogik :**

**Perangkat Pembelajaran Antropologi**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**



**MODUL  
GURU PEMBELAJAR**

**Mata Pelajaran Antropologi  
Sekolah Menengah Atas (SMA)**

**Kelompok Kompetensi A :**

**Profesional : Pengantar Antropologi**

**Pedagogik : Perangkat Pembelajaran**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**

Penulis:

1. Indrijati Soerjasih S.Sos.,M.Si
2. Usman Effendi S.Sos.,M.Pd
3. Sri Endah Kinasih S.Sos.,M.Si

**Penelaah:**

**Anggaunitakiranantika M.Sosio**

**Drs. Irawan M.Pd**

***Copyrigh @2016***

**Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga  
Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan  
Sosial, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

**Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk  
kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan**

## KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG ) untuk kompetensi pedagogic dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui tatap muka, daring (on line), dan campuran (blended) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar on line untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

## KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



## DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
BAGIAN I: Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan .....	1
C. Peta Kompetensi .....	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Cara Penggunaan Modul.....	2
BAGIAN 2: PEMBELAJARAN.....	4
PENGANTAR ANTROPOLOGI .....	4
Pembelajaran 1: Antropologi Sebagai Ilmu dan Metode.....	4
A. Tujuan .....	4
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	4
C. Uraian Materi.....	4
D. Latihan Kasus/Tugas.....	11
E. Rangkuman .....	11
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	11
G. Kunci Jawaban.....	11
Kegiatan Pembelajaran 2: Sejarah Perkembangan Antropologi.....	12
A. Tujuan .....	12
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	12
C. Uraian Materi.....	12
D. Aktivitas Pembelajaran .....	16
E. Latihan Kasus/Tugas.....	16
F. Rangkuman .....	16
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	16
H. Kunci Jawaban.....	17

Kegiatan Pembelajaran 3: Cabang-Cabang Ilmu Antropologi.....	18
A. Tujuan .....	18
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	18
C. Uraian Materi.....	18
D. Aktivitas Pembelajaran .....	22
E. Latihan Kasus/Tugas.....	22
F. Rangkuman .....	23
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	23
H. Kunci Jawaban.....	24
Kegiatan Pembelajaran 4: Kebudayaan .....	25
A. Tujuan .....	25
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	25
C. Uraian Materi.....	25
D. Rangkuman .....	33
E. Umpan balik dan Tindak Lanjut .....	34
F. Kunci Jawaban.....	34
Pembelajaran 5: KEBUDAYAAN LOKAL, KEBUDAYAAN NASIONAL, DAN KEBUDAYAAN ASING .....	34
A. Tujuan .....	35
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	35
C. Uraian Materi.....	35
D. Aktivitas Pembelajaran .....	44
E. Latihan Kasus/Tugas.....	44
F. Rangkuman .....	44
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	44
H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas .....	45
Pembelajaran 6: FOLKLOR .....	45
A. Tujuan .....	45
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	46
C. Uraian Materi.....	46
D. Aktivitas Pembelajaran .....	53
E. Latihan Kasus/Tugas.....	54

F.	Rangkuman .....	54
G.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	54
H.	Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas .....	54
	Pembelajaran 7: METODE ETNOGRAFI .....	56
A.	Tujuan .....	56
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi .....	56
C.	Uraian Materi .....	56
D.	Aktivitas Pembelajaran .....	68
E.	Latihan Kasus/Tugas .....	69
F.	Rangkuman .....	69
G.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	70
H.	Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas .....	71
	PERANGKAT PEMBELAJARAN .....	73
	Kegiatan Pembelajaran 1: Model-Model Pembelajaran .....	73
A.	Tujuan .....	73
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi .....	73
C.	Uraian Materi .....	73
D.	Aktivitas Pembelajaran .....	77
E.	Latihan Kasus/Tugas .....	77
F.	Rangkuman .....	77
G.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	77
H.	Kunci Jawaban Kasus/tugas .....	78
	Pembelajaran 2: Penilaian Autentik .....	79
A.	Tujuan .....	79
B.	Indikator Pencapaian Kompetensi .....	79
C.	Uraian Materi .....	79
D.	Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran .....	83
E.	Latihan/Kasus/Tugas .....	83
F.	Umpan Balik/Tindak Lanjut .....	83
G.	Rangkuman .....	83
H.	Kunci Jawaban .....	83

Kegiatan Pembelajaran 3: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	84
A. Tujuan .....	84
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	84
C. Uraian Materi .....	84
D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran .....	91
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	92
F. Umpan Balik/Tindak Lanjut .....	92
G. Rangkuman .....	92
H. Kunci Jawaban .....	92
PENUTUP .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	94
GLOSARIUM .....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 .1: Prof. Dr. Koentjaraningrat.....	6
Gambar 4. 1: Flashdisk dan Micro SD sebagai penyimpan data .....	29
Gambar 4. 2: Anak-anak bermain sepakbola .....	29
Gambar 4. 3: <b>Gedung PPPPTK PKn dan IPS</b> .....	30

## DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1: Cabang-cabang dari antropologi.....	19
--	----

## **BAGIAN I: Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Antropologi merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 "... dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Berdasarkan rumusan tersebut, telah dikembangkan Mata pelajaran antropologi yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas.

Mata pelajaran antropologi, secara utuh bersama mata pelajaran lainnya, sudah dimuat dalam semua ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan tersebut berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, Buku Teks Siswa dan Buku Pedoman Guru, serta Pedoman Implementasi Kurikulum. Dengan kata lain tentang apa, mengapa, dan bagaimana mata pelajaran antropologi secara imperatif berkedudukan dan berfungsi dalam konteks sistem pendidikan dan kurikulum secara nasional sudah didukung dengan regulasi yang sangat lengkap.\

### **B. Tujuan**

Setelah mempelajari Modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menguasai konsep, materi, struktur pola pikir keilmuan, dan ruang lingkup antropologi

2. Menguasai konsep perangkat pembelajaran

### **C. Peta Kompetensi**

#### **Profesional**

1. Menjelaskan konsep-konsep dasar antropologi
2. Menjelaskan metode etnografi

#### **Pedagogik**

1. Menjelaskan perangkat pembelajaran

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup modul diklat A berisi

1. Antropologi sebagai ilmu dan metode
2. Sejarah perkembangan antropologi
3. Cabang-cabang ilmu antropologi
4. Kebudayaan
5. Kebudayaan lokal, Kebudayaan Nasional dan Kebudayaan asing
6. Folklor
7. Metode etnografi
8. Model-model pembelajaran
9. Penilaian autentik Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran

### **E. Cara Penggunaan Modul**

Modul ini berisi kegiatan belajar yang disajikan konsep dasar perangkat pembelajaran, materi, struktur dan pola pikir keilmuan; dan ruang lingkup antropologi. Kegiatan Belajar ini dirancang untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Untuk membantu saudara dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Saudara memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.

2. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan, saudara dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
  3. Mantapkan pemahaman anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan pendidik lainnya atau teman sejawat.
  4. Cobalah menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah anda sudah memahami dengan benar isi yang terkandung dalam modul ini.
- Selamat belajar !

## **BAGIAN 2: PEMBELAJARAN**

### **PENGANTAR ANTROPOLOGI**

#### **Pembelajaran 1: Antropologi Sebagai Ilmu dan Metode**

##### **A. Tujuan**

Materi antropologi sebagai ilmu dan metode disajikan untuk membekali peserta diklat tentang dasar ilmu antropologi. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan ilmu antropologi untuk menganalisis fenomena budaya yang ada di masyarakat.

##### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian antropologi ;
2. menjelaskan objek, fungsi, tujuan, dan manfaat antropologi;
3. menjelaskan perkembangan antropologi sebagai ilmu
4. menjelaskan antropologi sebagai metode

##### **C. Uraian Materi**

###### **Pengertian Antropologi**

Antropologi secara etimologis berasal dari kata Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia. Namun demikian, antropologi bukan satu-satunya ilmu yang mempelajari manusia, karena pada kenyataannya banyak sekali ilmu yang menjadikan manusia sebagai kajiannya. Misalnya, biologi dan psikologi juga mempelajari manusia.

Terdapat beberapa pandangan tentang antropologi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. William A. Haviland mendefinisikan antropologi sebagai studi tentang umat manusia, yakni suatu studi yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Jadi Haviland memandang antropologi merupakan ilmu yang mencoba merumuskan hukum yang bersifat general (umum) tentang manusia dan perilakunya.

2. Berbeda dengan pendapat Haviland, adalah Clifford Geertz (dalam Saeffudin, 2003: 295-296), yang memandang objek kajian antropologi adalah symbol yang terdapat kebudayaa manusia. Jadi menurut Geertz, antropologi seharusnya bergeser dari ilmu ekplanatif menjadi ilmu yang berorientasi pada studi untuk menemukan makna yang terdapat dalam kebudayaan manusia.
3. Frank Robert Vivello mendefinisikan antropologi sebagai ilmu mengenai manusia, yang menelaah baik secara budaya, biologi, meliputi asal-usulnya, evolusi maupun keberadaannya pada masa sekarang (Vivello, 1978:4).
4. Sementara itu, Simon Coleman dan Helen Watson mendefinisikan antropologi sebagai” kajian tentang manusia dan masyarakat, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, yang sedang berkembang maupun yang sudah punah” (Coleman & Watson, 1992:8). Dari ke-tiga ahli yang terakhir tersebut, memandang bahwa antropologi mempunyai sifat unik yaitu menggabungkan aspek biologi maupun aspek sosial-budaya manusia.
5. Alfred L. Kroeber melihat bahwa antropologi adalah ilmu yang paling humanis dan humaniora yang paling ilmiah. Antropologi menggunakan metode penyelidikan ilmiah dan prinsip-prinsip analisis ilmiah dan penalaran serta merangkul dimensi artistic, ekspresif, dan simbolik perilaku manusia. Semua antropolog berusaha untuk mendapatkan apresiasi yang lebih luas dan pemahaman tentang apa artinya menjadi “manusia” (Kun Maryati. 2013:17).
6. Sementara Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat menyatakan, bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari: 1) masalah terjadinya dan perkembangan manusia sebagai mahluk social, 2) masalah sejarah terjadinya aneka warna mahluk manusia dipandang dari sudut cirri-ciri tubuhnya, 3) masalah penyebaran dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia, 4) masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia di seluruh dunia, 5) masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi.

Berdasarkan semua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisik serta kebudayaan (cara berperilaku, tradisi-tradisi, dan nilai-nilai) yang dihasilkan. Antropologi mempelajari seluk beluk yang terjadi dalam kehidupan manusia sejak dahulu hingga sekarang, sebagai fenomena yang terjadi di tengah kehidupan kebudayaan masyarakat dewasa ini.



*Gambar 1 .1: Prof. Dr. Koentjaraningrat*

Sumber: [beritabaik.web.id/2014/03/28/Begawan-antropolog-indonesia/](http://beritabaik.web.id/2014/03/28/Begawan-antropolog-indonesia/)

### **Objek, Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Antropologi**

Objek kajian ilmu antropologi adalah manusia dalam kedudukannya sebagai individu, masyarakat, suku bangsa, kebudayaan dan perilakunya.

Fungsi antropologi secara garis besar dinyatakan bahwa fungsi antropologi adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang manusia baik secara fisik (biologis) maupun secara sosio-kultural.

Sementara tujuan antropologi mengacu pendapat Koentjaraningrat (2009:5) adalah sesuai dengan tahap perkembangan antropologi yang keempat, yaitu antropologi memiliki dua tujuan. Pertama, tujuan akademis yakni berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari berbagai bentuk fisiknya, masyarakat dan kebudayaannya. Kedua, tujuan praktis yakni mempelajari manusia di berbagai masyarakat suku bangsa di dunia guna membangun masyarakat itu sendiri.

Sedangkan manfaat antropologi sangat terkait dengan tujuan yang terdapat dalam antropologi. Secara terperinci, manfaat mempelajari antropologi antara lain:

1. Dapat mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara universal maupun pola perilaku manusia pada tiap-tiap masyarakat (suku bangsa)
2. Dapat mengetahui kedudukan dan peran yang harus dilakukan sesuai dengan harapan warga masyarakat dari kedudukan yang sedang disandang.
3. Dapat memperluas wawasan tentang pergaulan umat manusia di seluruh dunia yang mempunyai kekhususan-kekhususan sesuai dengan karakteristik daerahnya sehingga menimbulkan toleransi yang tinggi.
4. Dapat mengetahui berbagai macam problem dalam masyarakat, memiliki kepekaan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat, serta mampu mengambil inisiatif pemecahan masalah.

### **Perkembangan Antropologi Sebagai Ilmu**

Secara epistemologi, paradigma yang terdapat dalam antropologi dibedakan menjadi dua, yakni paradigma positivisme dan paradigma antipositivisme. Positivisme pertama kali dikembangkan oleh Comte, yaitu suatu metode pengkajian ilmiah dan suatu tingkatan dalam perkembangan pemikiran manusia (Saefudin, 2005:145). Tahapan-tahapan perkembangan dalam berpikir melalui tahap-tahap teologis, metafisika dan positivis. Pada tahap teologis, fenomena dijelaskan dalam konteks entitas supranatural seperti roh dan Tuhan. Dalam tahap metafisika eksplanasi dibangun dalam konsep-konsep yang abstrak, kekuatan-kekuatan personifikasi dalam alam seperti hukum moral. Selanjutnya, pada tahap positivisme, eksplanasi dinyatakan dalam konteks hukum-hukum yang menghubungkan fakta satu dengan fakta yang lain.

Dalam pandangan para ahli antropologi penganut paradigma positivisme fenomena sosial memiliki kemiripan dengan fenomena alam, yaitu memiliki keteraturan, keterulangan dan dapat diprediksi. Oleh karena itu fenomena sosial dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Jika dalam fenomena alam dapat dicari hukum-hukumnya, maka dalam fenomena sosial pun dapat ditemukan hukum-hukumnya yang bersifat universal. Misalnya, Teori-teori evolusi, Difusi, dan Fungsionalisme.

Kritikan yang sangat keras ditujukan pada para ahli yang tergabung dalam aliran positivisme oleh ahli antropologi yang beraliran antipositivisme. Clifford geertz adalah tokoh penting dalam kelompok anti positivisme.

Paradigma antipositivisme berpandangan bahwa fenomena sosial berbeda dengan fenomena alam. Oleh karena itu, gagasan-gagasan, teori-teori maupun metode-metode yang terdapat dalam ilmu alam tidak dapat diterapkan begitu saja dalam ilmu sosial. Mengapa? Paradigma antipositivisme berpendapat bahwa alam tidak dapat memaknai dirinya sendiri, sedangkan manusia dapat memberikan pemaknaan terhadap dirinya sendiri dan dunia sosialnya. Hal ini disebabkan manusia adalah mahluk simbolik. Oleh karena itu tindakan manusia harus dipahami dalam konteks sosialnya.

Teori-teori yang termasuk dalam paradigma antipositivisme antara lain Fenomenologi, interaksi simbolik, pertukaran sosial, hermeneutik, semiotic, historisme, antropologi simbolik maupun posmodernisme

### **Antropologi Sebagai Metode**

Metode ilmiah suatu ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu atau cara dalam rangka ilmu tersebut sampai kepada ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan kata lain, metode ilmiah dari suatu ilmu mencakup berbagai cara atau jalan yang harus ditempuh untuk sampai pada kesatuan pengetahuan. Suatu ilmu baru dikatakan bersifat ilmiah jika memiliki metode ilmiah. Tanpa metode maka suatu ilmu hanya bisa disebut sebagai pengetahuan atau himpunan pengetahuan saja.

Jalan atau cara untuk mencapai kepada suatu ilmu pada umumnya ada 3 metode pengumpulan fakta yaitu: penelitian lapangan (*field work*), penelitian di laboratorium, penelitian di perpustakaan.

1. Pada penelitian yang dilakukan di laboratorium dan perpustakaan penelitian peneliti berada di luar obyek yang ditelitinya.
2. Sedangkan penelitian di lapangan, peneliti masuk dalam obyek dan oleh sebab itu, peneliti harus dapat melihat hubungan antara dirinya dengan obyek yang ditelitinya.

3. Peneliti antropologi harus dapat atau mampu mengkomunikasikan antara gejala yang diberikan informan dan tindakan atau kelakuan dari manusia dalam hubungannya dengan kelompok

Pengertian antropologi sebagai metode adalah menyangkut tentang cara bagaimana pengetahuan yang ada dalam disiplin ilmu ini diperoleh. Metode ilmiah yang utama dalam antropologi adalah penelitian etnografi. Metode etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis, mengenai cara hidup dan berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat. (Salim, 2001:1510) menyatakan bahwa syarat utama dalam metode etnografi adalah peneliti itu sendiri harus hidup di antara objek dan subjek yang diteliti dan dengan waktu yang relatif lama (cukup) untuk dapat berintegrasi dengan masyarakat yang diteliti. Keberadaan peneliti dibutuhkan agar dapat mengembangkan kepekaannya dalam berpikir, merasakan dan menginterpretasikan hasil-hasil pengamatannya dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran, perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang diteliti. Pemahaman terhadap suatu peristiwa budaya dalam kajian etnografi harus dilakukan dalam lingkup yang menyeluruh (holistik) dan mendiskripsikannya secara apa adanya.

Terdapat 2 metode utama dalam penelitian etnografi, yakni observasi partisipasi dan wawancara mendalam secara langsung dengan anggota kelompok masyarakat yang ditelitinya.

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Dengan demikian peneliti langsung terjun dalam setting sosial budaya yang sesungguhnya. Selama penelitian, peneliti merasakan sendiri serta mengamati secara langsung aspek dari kebudayaan yang diteliti secara menyeluruh (*holistik*).
2. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan teknik tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan. Dalam hal ini peneliti membekali dirinya dengan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi garis besar topik-topik penting yang akan ditanyakan pada informan. Dengan pedoman

wawancara ini dimungkinkan bagi seorang peneliti untuk menanyakan secara lebih detail tentang informasi yang dibutuhkan.

Informasi yang dibutuhkan dalam wawancara mendalam meliputi:

1. Informasi yang berkaitan dengan data pribadi, misalnya: nama, umur, agama, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan sebagainya.
2. Informasi yang berhubungan dengan kepercayaan atau pendapat/pandangan informan tentang suatu fakta. Disini yang digali bukan informasi tentang kebenaran suatu fakta yang ditanyakan melainkan bagaimana anggapan, pandangan, atau keyakinan informan terhadap suatu fakta.
3. Informasi tentang perasaan, yakni keterangan informan mengenai perasaan-perasaan terhadap suatu fakta atau peristiwa.
4. Informasi tentang kegiatan. Informasi ini umumnya dapat dibedakan atas keterangan tentang standar etika yang menyangkut apa yang sebaiknya dilakukan menurut informan dan keterangan standar kegiatan menyangkut penilaian suatu yang dilakukan menurut standar yang ada dalam masyarakat.
5. Informasi tentang alasan informan mengenai anggapan, perasaan, perilaku atau kebijakan yang disampaikannya.
6. Seluruh data yang diperoleh melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam dituangkan dalam catatan lapangan (*field notes*). Catatan-catatan dalam *field notes* ini nantinya diolah untuk disusun menjadi laporan penelitian tentang fenomena sosial budaya yang diteliti.

Seluruh metode yang digunakan, mulai dari metode pengumpulan bahan konkret tentang suatu masyarakat yang hidup, sampai pada metode yang digunakan untuk mengolah bahan tadi menjadi karangan yang dapat dibaca orang lain, merupakan tipe penelitian deskriptif dari ilmu antropologi yang disebut etnografi (Koentjaraningrat. 2009:37).

#### **A. Aktivitas Pembelajaran**

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*. Peserta diklat dibagi dalam 3 kelompok. Masing masing kelompok mendiskusikan kasus yang ada dan mempresentasikan.

#### **D. Latihan Kasus/Tugas**

Fenomena sosial munculnya beragam café dan resto yang notabene menyajikan makanan dengan berbagai kemudahan dan fasilitas. Misalnya: suasana yang modern, nyaman, adanya fasilitas akses internet gratis, disertai iringan musik.

Bagaimanakah Bapak/Ibu melihat fenomena tersebut dengan menggunakan analisa antropologi sebagai ilmu dan metode!

#### **E. Rangkuman**

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisik serta kebudayaan (cara berperilaku, tradisi-tradisi, dan nilai-nilai) yang dihasilkan. Antropologi mempelajari seluk beluk yang terjadi dalam kehidupan manusia sejak dahulu hingga sekarang, sebagai fenomena yang terjadi di tengah kehidupan kultural masyarakat dewasa ini.

Objek kajian ilmu antropologi adalah manusia dalam kedudukannya sebagai individu, individu warga masyarakat, suku bangsa, kebudayaan dan perilakunya.

Antropologi sebagai metode adalah menyangkut tentang cara bagaimana pengetahuan yang ada dalam disiplin ilmu ini diperoleh. Metode etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis, mengenai cara hidup dan berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat.

#### **F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah mempelajari materi antropologi sebagai ilmu dan metode, peserta diklat dapat mengembangkannya dalam menganalisis fenomena budaya yang ada di masyarakat.

#### **G. Kunci Jawaban**

Observasi partisipan dan wawancara merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh untuk sampai pada kesatuan pengetahuan

## **Kegiatan Pembelajaran 2: Sejarah Perkembangan Antropologi**

*Oleh: Indrijati Soerjasih*

### **A. Tujuan**

Materi Sejarah Perkembangan Antropologi disajikan untuk membekali peserta diklat tentang fase-fase perkembangan antropologi. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjabarkan dan menjelaskan tahapan-tahapan perkembangan antropologi dengan benar

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat menjelaskan :

1. fase-fase perkembangan antropologi
2. menjelaskan antropologi masa kini

### **C. Uraian Materi**

Sebagai suatu ilmu, antropologi mengalami tahapan perkembangan. Koentjaraningrat (2009:1-5) menyusun perkembangan antropologi menjadi empat fase sebagai berikut.

#### **1. Fase-fase perkembangan ilmu antropologi**

##### **a. Fase pertama (Sebelum 1800)**

Perkembangan ilmu antropologi dimulai sejak abad ke-15-16. Pada saat itu bangsa-bangsa di Eropa mulai berlomba-lomba menjelajahi dunia, mulai Afrika, Amerika, Asia, hingga Australia. Dalam penjelajahannya, mereka banyak menemukan hal-hal baru dan suku-suku yang asing bagi mereka. Kisah-kisah pengalaman mereka catat pada buku harian ataupun jurnal perjalanan. Catatan harian yang berhubungan dengan suku-suku asing tersebut berisi berbagai pengetahuan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, dan ciri-ciri fisik dari beragam suku bangsa baik di Afrika, Asia, Oseania (yaitu kepulauan Lautan teduh) maupun suku bangsa Indian, penduduk pribumi Amerika. Bahan-bahan yang berisi deskripsi suku-suku asing tersebut selanjutnya

dikenal dengan bahan etnografi atau deskripsi tentang bangsa-bangsa. Akan tetapi, deskripsi tersebut sering kali tidak jelas/kabur, tidak teliti, dan hanya memperhatikan hal-hal yang tampak aneh bagi mereka. Ketika bahan etnografi itu mulai menarik perhatian para pelajar di Eropa, menimbulkan tiga macam sikap yang bertentangan terhadap bangsa-bangsa di Afrika, Asia, Oseania, dan orang-orang Indian di Amerika tadi. Adapun sikap-sikap tersebut adalah ada yang berpadangan bahwa suku-suku bangsa dalam catatan tersebut bukan manusia sebenarnya; ada yang menganggap suku-suku bangsa tersebut sebagai contoh masyarakat yang masih murni; dan ada yang tertarik dengan adat istiadat yang dianggap aneh tersebut dan mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan dari suku-suku tersebut, kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk diperlihatkan pada umum, dengan demikian muncullah museum-museum pertama tentang kebudayaan di luar Eropa.

**b. Fase kedua** (Kira-kira pertengahan abad ke-19)

Pada fase ini, timbul integrasi yang sungguh-sungguh baru. Bahan-bahan etnografi tersebut telah disusun menjadi karangan-karangan berdasarkan cara berpikir evolusi masyarakat pada saat itu, yaitu evolusi yang sangat lambat dalam jangka waktu beribu-ribu tahun lamanya, dari tingkat-tingkat yang rendah sampai pada tingkat-tingkat yang tinggi (seperti masyarakat dan kebudayaan Eropa). Berdasarkan cara berpikir tersebut, maka semua bangsa di dunia dapat digolongkan menurut berbagai tingkat evolusi itu. Kemudian timbul pula karangan hasil penelitian tentang sejarah penyebaran kebudayaan-kebudayaan bangsa di muka bumi ini.

Pada fase ini, antropologi bertujuan akademis, yaitu mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif untuk memperoleh pemahaman tentang tingkatan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

**c. Fase ketiga** (Permulaan abad ke-20)

Pada permulaan abad ke-20, negara-negara di Eropa mulai membangun koloni-koloni di benua lain. Namun dalam usahanya membangun koloni tersebut, mereka menghadapi kendala-kendala, mulai

dari serangan suku bangsa asli, berbagai pemberontakan, cuaca yang tidak cocok dan kendala lain. Untuk mencari kelemahan suku asli tersebut, mereka mulai mempelajari bahan-bahan etnografi suku-suku bangsa di luar Eropa. Pada saat inilah ilmu antropologi menjadi ilmu praktis yang bertujuan untuk mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, untuk kepentingan mereka.

**d. Fase keempat** (Sesudah kira-kira 1930)

Pada fase ini, antropologi mengalami perkembangan yang pesat. Pengaruh perang dunia ke-2 telah membawa perubahan pada kehidupan manusia dan negara-negara di dunia, antara lain munculnya semangat nasionalis dari bangsa-bangsa yang dijajah Eropa untuk keluar dari belenggu penjajah. Proses perubahan bangsa-bangsa yang terjajah menyebabkan perhatian ilmu antropologi tidak lagi ditujukan pada penduduk pedesaan di luar Eropa, tetapi juga kepada suku bangsa di daerah pedalaman Eropa.

Jadi pada fase ini pokok tujuan dan ruang lingkup antropologi tidak lagi ditujukan pada suku-suku bangsa di luar Eropa, tetapi pada manusia di daerah pedesaan pada umumnya. Dengan demikian, antropologi mempunyai tujuan baru, yaitu mencapai pengertian tentang manusia pada umumnya dengan mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya. Ilmu antropologi bersifat akademis sekaligus praktis (Kuntjaraningrat, 2002:26). Selain itu pada fase ini bahan pengetahuan yang diteliti semakin bertambah dan metode ilmiahnya semakin tajam.

**2. Antropologi masa kini**

Penggunaan aliran-aliran dalam antropologi dapat digolongkan berdasarkan atas berbagai universitas di beberapa negara tempat ilmu antropologi berkembang.

Koentjaraningrat (2009:6-8) mencoba mendiskripsikan penggolongan penggunaan aliran antropologi berdasarkan perkembangan antropologi sebagai berikut:

**Di Amerika Serikat,** antropologi pada fase keempat telah berkembang seluas-luasnya. Ilmu antropologi telah dipakai dengan mengintegrasikan seluruh warisan bahan dan metode dari semua fase perkembangan antropologi, ditambah dengan berbagai spesialisasi yang telah dikembangkan secara khusus untuk mencapai pemahaman tentang dasar-dasar dari keragaman bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang tampak pada masa sekarang ini.

**Di Inggris, di Eropa Tengah dan di Eropa Utara.**

Metode antropologi yang telah dikembangkan di Amerika Serikat juga sudah mulai mempengaruhi berbagai lapangan penelitian para ahli antropologi di Inggris.

**Di Uni Soviet/Rusia.** Ilmu antropologi menunjukkan bidang yang praktis, yaitu melakukan kegiatan besar dalam hal mengumpulkan bahan tentang keragaman bentuk masyarakat dan kebudayaan dari suku bangsa yang merupakan penduduk wilayah Uni Soviet/Rusia yang sangat luas. Dengan demikian ilmu itu dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengembangkan saling pengertian antara suku bangsa yang beraneka ragam itu. Namun dikembangkan juga buku-buku ikhtisar tentang suku bangsa di benua-benua lain di muka bumi.

**Di India.** Ilmu antropologi ini memiliki fungsi praktis dalam hal mencapai pengertian keragaman kehidupan masyarakat di India dan guna kepentingan-kepentingan yang praktis dalam hubungan antara golongan-golongan penduduk itu.

**Di Indonesia.** Penggunaan ilmu antropologi masih bebas untuk memilih dan mengkombinasikan unsur-unsur dari berbagai aliran antropologi yang paling cocok atau yang dapat diselaraskan dengan masalah kemasyarakatan di Indonesia. Penggunaan antropologi sebagai ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda sehingga dengan demikian timbul saling pengertian antara berbagai suku bangsa

itu, seperti di Uni Soviet/Rusia. Selain itu, penggunaan antropologi sebagai ilmu praktis dapat memberi bantuan dalam hal memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan di Indonesia sekarang, dan dalam hal perencanaan pembangunan nasional, dapat mencontoh dari India.

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

Model pembelajaran materi ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan teknik *two stay two stray*. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok menjawab satu permasalahan yang berbeda.

#### **E. Latihan Kasus/Tugas**

1. Buatlah uraian singkat tentang sejarah perkembangan ilmu antropologi
2. Antropologi menjadi ilmu akademis. Apa maksud Antropologi menjadi ilmu akademis?
3. Antropologi menjadi ilmu praktis. Apakah maksud dari ilmu antropologi menjadi ilmu praktis?

#### **F. Rangkuman**

Antropologi dalam perkembangannya melalui beberapa fase.  
Antropologi memiliki tujuan praktis dan tujuan akademis.

#### **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Sejarah Perkembangan Ilmu Antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Sejarah Perkembangan Ilmu Antropologi?
3. Apa manfaat materi Sejarah Perkembangan Ilmu Antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini ?

## H. Kunci Jawaban

4. Antropologi dalam perkembangannya melalui beberapa fase.  
Fase pertama, diawali dari pencatatan harian perjalanan orang Eropa ke mulai Afrika, Amerika, Asia, hingga Australia.  
Fase kedua, antropologi memiliki tujuan akademis, yaitu mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif untuk memperoleh pemahaman tentang tingkatan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.  
Fase ketiga, menjadi ilmu praktis yang bertujuan untuk mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, untuk kepentingan mereka.  
Fase keempat, Ilmu antropologi bersifat akademis sekaligus praktis.  
Antropologi pada masa kini berkembang berdasarkan universitas tempat ilmu antropologi berkembang.
5. Antropologi memiliki tujuan akademis, yaitu mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif untuk memperoleh pemahaman tentang tingkatan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.  
Antropologi menjadi ilmu praktis artinya ilmu antropologi bertujuan untuk mempelajari masyarakat dan kebudayaan suatu suku bangsa, dalam hal pada fase ke-tiga suku-suku bangsa di luar Eropa, untuk kepentingan pembangunan.

## **Kegiatan Pembelajaran 3: Cabang-Cabang Ilmu Antropologi**

*Oleh: Indrijati Soerjasih*

### **A. Tujuan**

Materi Cabang-Cabang Ilmu Antropologi disajikan untuk membekali peserta diklat tentang percabangan pada ilmu antropologi. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menganalisis peran antropologi berdasarkan cabang-cabangnya.

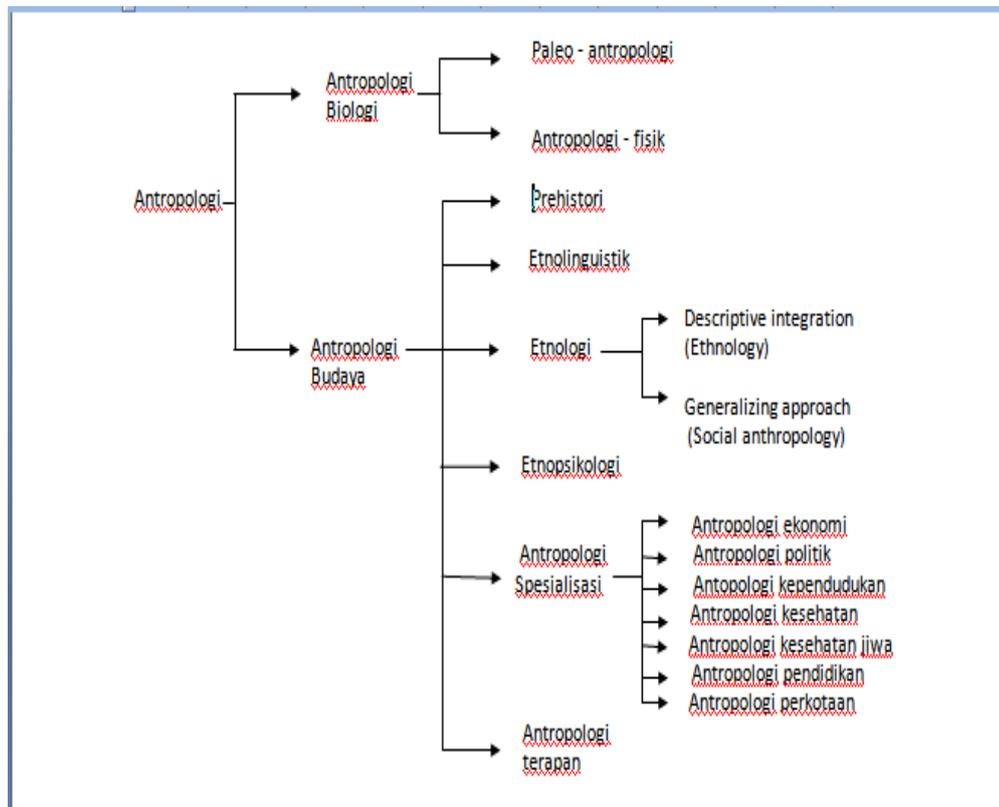
### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan segi-segi kebudayaan manusia, atau cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada pola kehidupan masyarakat.
2. Menjelaskan mahluk manusia sebagai organisma biologis dengan aneka warnanya dipandang dari ciri-ciri tubuhnya

### **C. Uraian Materi**

Antropologi membagi keilmuannya dalam beberapa cabang. Ada yang membagi dalam empat cabang besar, yaitu antropologi biologi, arkeologi, antropologi linguistik dan antropologi budaya pembagian seperti ini adalah pembagian yang banyak dilakukan di benua Amerika Utara juga Kanada (Barnad. 2004:4). Ada juga yang membagi dalam dua cabang besar yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya (lihat Hoebel. 1976:7). Koentjaraningrat (2009:22) memberikan bagan pembagian cabang-cabang ilmu dalam antropologi sebagai berikut:



Bagan 1.1: Cabang-cabang dari antropologi  
(Sumber: Koentjaraningrat. 2009:22)

1. **Antropologi biologi** menelaah biologi manusia, khususnya yang berkaitan dengan antropologi dan dikonsepsikan secara luas – suatu ilmu tentang manusia. Kadang-kadang subdisiplin ini disebut juga dengan istilah lama, yaitu antropologi fisik, yang cenderung mencerminkan minat dalam anatomi komparatif. Perbandingan anatomi itu meliputi khususnya hubungan antara spesies manusia dan primat yang lebih tinggi (seperti simpanse dengan gorilla) dan hubungan antara manusia dengan nenek moyangnya (seperti *Homo erectus* dengan *Australopithecus africanus*). Perbandingan anatomis ‘ras-ras’ kini semakin berkurang digantikan oleh kemajuan yang cepat di bidang genetika manusia. Genetika bersama dengan aspek-aspek demografi, ilmu forensik.
  - a. **Paleo – antropologi** adalah ilmu bagian yang meneliti asal-usul atau terjadinya dan evolusi manusia dengan mempergunakan sisa-sisa tubuh yang telah membatu (fosil-fosil manusia).

b. **Antropologi fisik** adalah bagian dari ilmu antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya beragam manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya.

2. **Antropologi budaya** adalah cabang antropologi yang berfokus pada penelitian variasi kebudayaan di antara kelompok manusia. Antropologi budaya mengumpulkan data mengenai dampak proses ekonomi dan politik global terhadap realitas budaya lokal.

a. **Prehistori** mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di bumi sebelum manusia mengenal huruf.

b. **Etnolinguistik** atau antropologi linguistik adalah bagian dari kajian mengenai bahasa, khususnya yang terkait dengan keragaman. Jadi kajian antropologi linguistik lebih kecil dibandingkan dengan kajian ilmu linguistik secara keseluruhan.

c. **Etnologi** adalah ilmu bagian yang mencoba mencapai pengertian tentang asas-asas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa sekarang ini.

1) *Discriptive integration* adalah golongan dalam penelitian etnologi yang menekankan pada bidang diakronis. Diakronis berarti berturut-turut dalam berjalannya waktu. Tujuannya adalah untuk mencari pengertian tentang sejarah perkembangan dari suatu daerah. Misalnya, untuk membuat suatu *descriptive integration* suatu kebudayaan suku bangsa X, maka seorang peneliti mengumpulkan bahan tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan masyarakat X tersebut, serta memperhatikan juga fosil-fosil yang ada dan artefak yang digali atau ditemukan. Dengan mengolah menjadi satu semua bahan itu, peneliti mencoba mencapai pengertian tentang asal mula dan sejarah perkembangan dari suku bangsa X.

2) *Generalizing approach* adalah golongan dalam penelitian etnologi yang menekankan pada bidang sinkronik. Sinkronik berarti bersamaan dalam satu waktu. Tujuannya mencari asas persamaan beragam masyarakat dari kelompok-kelompok manusia di muka bumi ini. Dalam metode ini pengertian tentang asas-asas

masyarakat dan kebudayaan manusia dicapai melalui sifat keragaman atau diversitasnya.

- d. **Etnopsikologi** adalah ilmu baru dalam antropologi, sekitar tahun 20-an (Koentjaraningrat, 2009:15-16). Ilmu bagian ini melakukan penelitian-penelitian antropologi yang dalam analisisnya banyak menggunakan konsep psikologi. Etnopsikologi ini berkembang di Amerika Serikat dan Inggris. Penelitian-penelitian seperti ini dimulai karena timbulnya perhatian terhadap tiga macam masalah, yaitu: (a) Kepribadian bangsa, (b) Peranan individu dalam proses perubahan adat-istiadat; dan (c) Masalah nilai universal dari konsep-konsep psikologi. Sekitar tahun 1920 ada beberapa ahli antropologi berhasrat mendiskripsikan kepribadian bangsa dengan lebih cermat, juga mempersoalkan cara ilmiah kebenaran tentang konsep 'kepribadian bangsa'. Untuk mempelajari masalah itu, seorang ahli antropologi tentu perlu mengetahui banyak tentang ilmu psikologi serta konsep dan teori yang dikembangkan di dalamnya. Masalah peranan individu dalam proses perubahan adat istiadat dipelajari ketika muncul kesadaran bahwa adanya tindakan perilaku individu yang menyimpang dari adat istiadat merupakan pangkal dari proses perubahan kebudayaan. Tindakan yang menyimpang dari tindakan umum inilah yang menyebabkan para ahli antropologi menaruh perhatian terhadap konsep-konsep dan teori-teori psikologi. Melalui ilmu psikologi lah seluk beluk kelakuan dan tindakan individu itu dapat dipelajari dan dipahami.
- e. **Antropologi spesialisasi** adalah cabang-cabang dalam antropologi yang berkembang karena adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat yang menuntut pendekatan antropologi.
- 1) **Antropologi ekonomi** adalah bagian ilmiah yang coba menuturkan tingkah laku ekonomi manusia dalam lingkup histori, geografis serta budaya.
  - 2) **Antropologi politik** menyuguhkan adaptasi kebudayaan dan metode pendekatan tingkah laku dalam mengantisipasi dan memberikan rumusan jalan ke luar terhadap masalah-masalah disintegrasi bangsa dan kesenjangan komunikasi gerakan arus bawah dengan elite politik sebagai alternatif kebijakan negara.

- 3) **Antropologi kependudukan** mempelajari cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah kependudukan. Beberapa kendala yang menghambat kelancaran program kependudukan adalah disebabkan oleh latar belakang dan kondisi sosiol budaya masyarakat.
  - 4) **Antropologi kesehatan** mendeskripsikan sistem medis naturalistic maupun personalistik untuk mengetahui konsepsi dan sikap penduduk tentang kesehatan, sakit, dukun dan obat-obat tradisional.
  - 5) **Antropologi pendidikan**
  - 6) **Antropologi perkotaan** adalah pendekatan-pendekatan antropologi mengenai masalah perkotaan. Yang dimaksud dengan masalah-masalah perkotaan adalah muncul dan berkembang dalam kehidupan kota dan menjadi ciri-ciri dari hakekat kota itu sendiri.
- f. **Antropologi terapan** merupakan cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada perubahan kebudayaan yang direncanakan. Tujuan kerja antropologi terapan adalah untuk memperkenalkan suatu perubahan tertentu pada cara hidup suatu masyarakat tertentu – pada umumnya berupa makanan baru, sistem sanitasi, program kesehatan atau proses pertanian. Antropologi terapan tergantung pada pengetahuan seorang ahli antropologi mengenai hukum-hukum yang menguasai aneka ragam kebudayaan dan perubahan kebudayaan (Ihromi. 1984:122).

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*. Peserta diklat dibagi dalam 3 kelompok.

#### **E. Latihan Kasus/Tugas**

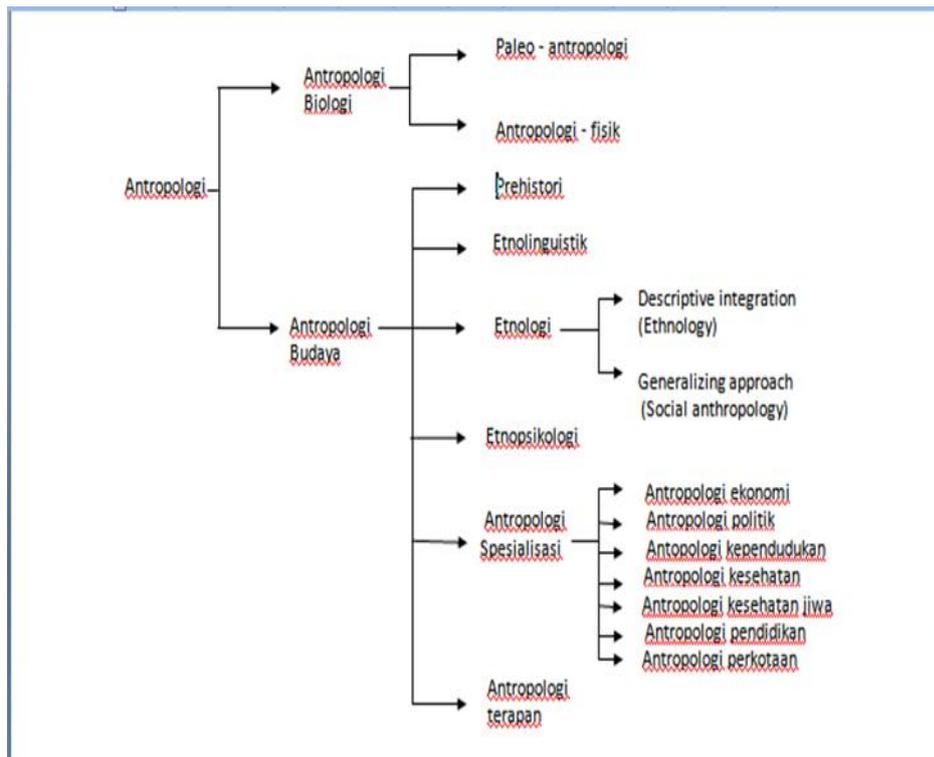
Setelah mempelajari cabang-cabang ilmu antropologi, pergukanlah pemahaman Bapak/Ibu peserta diklat untuk menganalisa kasus dibawah ini:

Pada sebagian masyarakat baik yang masih memiliki budaya sederhana maupun masyarakat yang sudah berbudaya modern/kompleks, penggunaan obat-obatan herbal masih diminati.

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait fenomena diatas?

2. Cabang antropologi manakah yang menurut Bapak/Ibu tepat untuk digunakan menganalisa fenomena kasus diatas?
3. Uraikanlah peran cabang antropologi yang Bapak/Ibu Pilih untuk menganalisa fenomena kasus di atas.

## F. Rangkuman



## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi cabang-cabang ilmu antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi cabang-cabang ilmu antropologi?
3. Apa manfaat materi cabang-cabang ilmu antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

## **H. Kunci Jawaban**

Analisa fenomena kasus diatas dapat menggunakan cabang ilmu antropologi kesehatan. Di mana pada sebagian masyarakat memiliki pemahaman terkait nilai dan kepercayaan akan penggunaan obat-obatan herbal. Informasi-informasi seputar obat-obatan modern atau kimia dan informasi-informasi seputar obat-obatan herbal menjadi salah satu pemicu pada masyarakat tertentu untuk bertahan atau bahkan beralih menggunakan obat-obatan herbal.

## Kegiatan Pembelajaran 4: Kebudayaan

Oleh: Indrijati Soerjasih

### A. Tujuan

Materi Kebudayaan disajikan untuk membekali pengetahuan dan menambah wawasan peserta diklat tentang kebudayaan sebagai suatu hasil karya manusia. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menganalisis fenomena budaya berdasarkan teori kebudayaan.

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian kebudayaan dengan benar,
2. Menjelaskan ciri-ciri kebudayaan dengan benar,
3. Menjelaskan wujud kebudayaan
4. Mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan.

### C. Uraian Materi

#### Definisi Kebudayaan

Kebudayaan dalam Bahasa Inggris yaitu *culture* dari kata *cultura* berasal dari Bahasa Latin *colere* yang berarti memelihara, memajukan, dan memujamuja. Sedangkan Budaya atau kebudayaan dari Bahasa Sansekerta berasal dari *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia.

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat,2009:144).

Beberapa definisi kebudayaan yang diungkapkan oleh para pakar antara lain:

1. Koentjaraningrat mendefinisikan kata kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

2. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kata kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa
3. Edward Bruner Tylor mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dari semua definisi tersebut jelas bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam masyarakat yang berupa naluri, tindakan reflek, tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan membabi buta saja yang bukan merupakan kebudayaan.

### **Ciri-ciri Kebudayaan**

Melalui studi perbandingan sejumlah kebudayaan, para ahli antropologi berhasil memperoleh pengertian tentang karakteristik-karakteristik pokok yang dimiliki bersama oleh semua kebudayaan yaitu:

#### **1. Kebudayaan Adalah Milik Bersama**

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku. Selain itu juga sebagai persamaan yang artinya menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya. Contoh kebudayaan upacara penguburan mayat pada Suku Toraja yang berkorban kerbau hingga puluhan begitu pula babi yang mencapai puluhan bahkan ratusan. Bagi orang di luar suku Toraja akan menganggap aneh karena dalam suasana duka tapi mengeluarkan banyak biaya untuk pesta, namun bagi anggota Suku Toraja hal ini harus dilakukan untuk menghormati yang meninggal dan semakin banyak binatang yang dikorbankan maka status sosialnya akan naik, hal demikian istilah dalam antropologi yaitu *potlatch*.

Adanya perbedaan antara pria dan wanita, anak-anak dan dewasa yang tidak dapat disamakan dalam kebudayaan sebagai contoh umumnya kaum laki-laki (bapak) sebagai kepala rumah tangga yang menghidupi seluruh anggota keluarga sedangkan ibu biasanya menyediakan keperluan sehari-hari khususnya yang terkait dengan persoalan kerumahtanggaan seperti

masak, mencuci dan sebagainya. Begitupula status anak-anak dibedakan dengan orang dewasa karena mereka belum mampu menerima beban pekerjaan orang dewasa.

## **2. Kebudayaan adalah Hasil Belajar**

Hal utama yang membedakan manusia dengan binatang yaitu manusia untuk melakukan sesuatu harus melalui tahap belajar, hal ini berbeda dengan binatang yang dalam melakukan sesuatu berdasarkan insting sebagai warisan biologis. Ralph Linton mengatakan bahwa kebudayaan sebagai warisan sosial umat manusia (Haviland, 1999). Proses penerusan kebudayaan yang satu ke generasi berikutnya disebut *enkulturasi*. Melalui *enkulturasi* orang mengetahui cara yang secara sosial tepat untuk memenuhi kebutuhannya yang ditentukan secara biologis.

## **3. Kebudayaan yang didasarkan pada Lambang**

Leslie White berpendapat bahwa perilaku manusia sering kali menggunakan lambang, contoh tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Misalnya, arti, kualitas, gagasan, dan objek. Salthe menegaskan bahasa simbolis adalah fundamen tempat kebudayaan manusia dibangun, pranata-pranata kebudayaan seperti struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang (Haviland, 1999).

## **4. Integrasi Kebudayaan**

Ahli antropologi biasanya menguraikan kebudayaan menjadi sejumlah bagian yang kelihatannya berdiri sendiri tetapi pada hakekatnya memiliki persamaan yang mempersatukan. Salah satu aspek kebudayaan untuk berfungsi sebagai kesatuan yang saling berhubungan disebut *integrasi*. Gambaran tentang integrasi aspek ekonomi, politik, dan sosial dari masyarakat diperlihatkan pada Masyarakat Kapauku di Papua. Ekonomi mereka bertumpu pembudidayaan tanaman, pemeliharaan babi, berburu, dan menangkap ikan. Pembudidayaan tanaman menghasilkan sebagian besar pangan, tetapi melalui penangkaran babilah orang mendapat pengaruh politik dan sebagai penguasa legal.

Bagi mereka penangkaran babi adalah masalah kompleks, pemeliharaan babi membutuhkan banyak makanan untuk mereka padahal

ada beberapa kegiatan perkebunan pokok yang harus dilakukan oleh wanita begitu pula dengan pemeliharaan babi hanya boleh dilakukan oleh wanita. Untuk mengatasi hal ini maka masyarakat Kapauku harus menikahi lebih dari seorang (*Poligin*) dengan pembayaran harga yang sangat tinggi (*bride price*; Jawa: tukon), semakin banyak wanita yang dinikahi maka status sosialnya makin tinggi. Kecakapan itulah yang melahirkan pemimpin dalam masyarakat Kapauku (Haviland,1999).

### **Wujud Budaya**

Talcot Parson dan A. L. Kroeber (Koentjaraningrat, 2011:74) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Definisi kebudayaan di atas mengandung gagasan atau ide, tindakan manusia dan hasil karya atau tindakan manusia, hal ini sesuai dengan J. J. Hoenigman yang mengatakan bahwa struktur budaya yang materil. Wujud budaya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.

#### **1. Gagasan (wujud ideal)**

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini memiliki sifat abstrak, tidak dapat diraba, atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Gagasan satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem yang disebut sistem budaya (*cultural system*).

Contoh budaya: ini adalah ide, gagasan, pendapat, baik yang masih ada otak maupun pada disket, flashdisk, dan sebagainya. Khusus disket maupun flash disk dalam wujud bendanya merupakan sistem hasil (artefak)



*Gambar 4. 1: Flashdisk dan Micro SD sebagai penyimpan data*

**Sumber:** [http://pixabay.com/static/uploads/photo/2013/07/12/14/42/disk-148609\\_640.png](http://pixabay.com/static/uploads/photo/2013/07/12/14/42/disk-148609_640.png)

## **2. Sistem sosial (aktivitas atau tindakan)**

Aktivitas adalah wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Contoh; seorang pelajar yang sedang berbincang-bincang dengan temannya, dua kesebelasan yang bertanding sepak bola, dan lain-lain.



*Gambar 4. 2: Anak-anak bermain sepakbola*

**Sumber:** <http://www.kaskus.co.id/thread/529eba370d8b46fc3a000168/8-hal-yang-terjadi-di-sekolah-saat-hujan>

## **3. Sistem Hasil (artefak)**

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Wujud budaya ini adalah paling kongkrit daripada wujud budaya yang lain.

Contohnya, gedung PPPPTK PKn dan IPS yang merupakan himpunan benda fisik seperti gedung Merapi, gedung Krakatau, gedung Kerinci, gedung Semeru dan sebagainya merupakan wujud kongkrit sebuah hasil kebudayaan. Keberadaan gedung PPPPTK PKn & IPS tersebut merupakan hasil dari pemikiran/ide untuk memberikan tempat pelatihan buat guru-guru IPS dan PKn seluruh Indonesia (bahkan mungkin tamu manca Negara), dan dilanjutkan dengan aktivitas pengerjaan gedung tersebut.

Contoh lain misalnya, di dalam lembaga PPPPTK PKn & IPS terdapat unsur-unsur antara lain ada Widyaiswara. Ide/pemikiran Widyaiswara dalam mengajar guru-guru dituangkan dalam sistemika sebuah modul. Proses pembuatan modul ini termasuk dalam wujud aktivitas. Sementara, modul yang telah dibuat oleh Widyaiswara tersebut merupakan wujud kongkritnya.



*Gambar 4. 3: Gedung PPPPTK PKn dan IPS*

**Sumber:** <http://jokowin.blogspot.com/2011/04/p4tk-pkn-dan-ips-suasana-baru.html>

#### **4. Nilai-Nilai Budaya**

Koentjaraningrat menambahkan satu wujud budaya yaitu nilai-nilai budaya merupakan gagasan-gagasan yang telah dipelajari seseorang sejak usia dini sehingga sukar untuk diubah. Nilai-nilai budaya ini menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkah lakunya.

Contoh norma, adat istiadat, ajaran agama, dan sebagainya.

## **Unsur-Unsur Budaya**

Unsur kebudayaan adalah unsur-unsur yang ada pada suatu kebudayaan yang sifatnya umum (*universal culture*), artinya unsur itu ada pada setiap bangsa yang ada di muka bumi. Sedangkan unsur kebudayaan yang hanya ada pada kebudayaan tertentu saja disebut unsur kebudayaan khusus (*specific culture*).

Ahli antropologi berpandangan bahwa unsur kebudayaan yang universal bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan di semua bangsa di manapun di dunia ini. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang bisa dikatakan sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia ini, yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Sistem organisasi
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian

### **A. Aktivitas Pembelajaran**

Strategi pembelajaran yang digunakan pada materi ini adalah model pembelajaran *problem solving* melalui pengamatan video pembelajaran.

### **B. Latihan Kasus/Tugas**

Setelah melihat film dari Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, asisten Urusan Hubungan Antar Budaya yang berjudul Budaya Masyarakat Samin di Desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah. Bapak dan ibu dipersilakan mengikuti kuis dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Pada waktu pengantar, di Kabupaten Blora terdapat unsur-unsur budaya di antaranya adalah....
  - (a) Sistem religi dan mata pencaharian
  - (b) Sistem mata pencaharian dan kesenian
  - (c) Kesenian dan sistem organisasi social

- (d) Sistem organisasi social dan sistem teknologi dan kebutuhan hidup
2. Masyarakat Samin memiliki budaya jujur dan taat kepada orang tua, budaya jujur dan taat kepada orang tua termasuk dalam wujud budaya....
    - (a) Gagasan
    - (b) Perilaku
    - (c) Hasil budaya
    - (d) nilai budaya
  3. Bentuk rumah masyarakat samin berbentuk...
    - (a) Joglo
    - (b) Kampung
    - (c) Rumah batu
    - (d) Rumah panggung
  4. Ajaran Samin yaitu kejujuran apabila dilihat dari wujud budaya termasuk dalam bentuk....
    - (a) ide atau gagasan
    - (b) sistem perilaku
    - (c) sistem hasil
    - (d) sistem budaya
  5. Sistem teknologi yang ada pada masyarakat Samin yaitu...
    - (a) Sepatu
    - (b) Kereta beroda
    - (c) Barang pecah belah
    - (d) Angkutan umum
  6. Upacara dipuconi adalah....
    - (a) Selamatan Sunatan
    - (b) Selamatan hamil 7 bulan
    - (c) Sedekah bumi
    - (d) Upacara pernikahan
  7. Bahasa yang dipakai oleh Orang Samin adalah Bahasa Jawa ... .
    - (a) halus
    - (b) kasar
    - (c) ngoko

- (d) lugu
- 8. Orang samin saat melakukan kegiatan kendurian, maka acara berdoa dipimpin oleh ... .
  - (a) Tetua adat
  - (b) Kamituwa
  - (c) Tanduk
  - (d) Dukun
- 9. Menurut Orang Samin, pertanian merupakan mata pencaharian yang paling baik, karena ... .
  - (a) penghidupan ada di lahan pertanian
  - (b) memberi manfaat bagi masyarakat
  - (c) pertanian dipandang mandiri
  - (d) bebas dari penipuan
- 10. Dibawah ini yang sesuai dengan perayaan sedekah bumi yaitu ... .
  - (a) setiap satu tahun sekali dan dilakukan pada hari jumat wage
  - (b) menanam jagung (icir-icir) secara bersama
  - (c) menguras sumur tua dan dilakukan secara bersama-sama (kerja bakti)
  - (d) membersihkan rumah dan pekarangan masing-masing

#### **D. Rangkuman**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam masyarakat yang berupa naluri, tindakan reflek, tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan membabi buta saja yang bukan merupakan kebudayaan.

Ciri-ciri kebudayaan adalah milik bersama, hasil belajar, didasarkan pada lambang, saling berhubungan/menyatu antar aspeknya.

Wujud kebudayaan: gagasan (wujud ideal), sistem social (aktivitas), sistem hasil (artefak)

Unsur kebudayaan meliputi: sistem religi, sistem bahasa, sistem organisasi social, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan kesenian.

#### **E. Umpan balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Kebudayaan?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi kebudayaan?
3. Apa manfaat materi kebudayaan terhadap tugas Bapak/Ibu?

#### **F. Kunci Jawaban**

1. (a) 2.(d) 3.(b) 4.(a) 5.(c) 6.(b) 7.(d) 8.(c) 9.(a) 10.(c)

## **Pembelajaran 5: KEBUDAYAAN LOKAL, KEBUDAYAAN NASIONAL, DAN KEBUDAYAAN ASING**

Oleh: Usman Effendi

## **A. Tujuan**

Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah konsep kebudayaan lokal, konsep kebudayaan nasional, konsep kebudayaan asing, dan hubungan antara kebudayaan lokal, kebudayaan nasional, kebudayaan asing dan hubungan antara kebudayaan lokal, kebudayaan Nasional, dan kebudayaan asing.

## **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat menguasai

1. Konsep kebudayaan lokal
2. Konsep kebudayaan Nasional
3. Konsep kebudayaan asing
4. Hubungan antara kebudayaan lokal, nasional dan asing

## **C. Uraian Materi**

### **Kebudayaan**

Kebudayaan atau *culture* adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Ruth Benedict (1934) melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia dan yang membedakannya dengan kelompok lain. Para ahli umumnya sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari atau *learning behavior*. Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu masyarakat lewat proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 1996).

Sedangkan sistem budaya sendiri dapat dikatakan sebagai seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum yang diacu untuk menata, menilai, dan menginterpretasikan benda dan peristiwa dalam berbagai aspek kehidupannya. Nilai-nilai yang menjadi salah satu unsur sistem budaya, merupakan konsepsi abstrak yang dianggap

baik dan amat bernilai dalam hidup, yang kemudian menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam suatu masyarakat.

Menurut Fischer, kebudayaan-kebudayaan yang ada di suatu wilayah berkembang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain lingkungan geografis, induk bangsa dan kontak antar bangsa. Dari pendapat tersebut bisa kita hubungkan dengan kebudayaan daerah yang ada di Indonesia di mana memiliki cirri-ciri khusus antar wilayah sehingga tampak beraneka ragam.

### **Budaya Lokal**

Budaya lokal merupakan adat istiadat, kebudayaan yang sudah berkembang (maju) atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah dan terdapat di suatu daerah tertentu. Kebudayaan tiap suku bangsa di setiap daerah merupakan budaya lokal. Budaya lokal pada umumnya bersifat lokal yang masih dipertahankan. Tidak semua nilai-nilai tradisional itu buruk dan harus dihindari, tetapi nilai itu harus dicari untuk mendukung dan membangun sehingga nilai tradisional tidak bertentangan dengan nilai moden.

Van Vollenhoven membagi masyarakat Indonesia menjadi 19 daerah lingkungan hukum adat. Koentjaraningrat menyebutkan ke-19 hukum adat ini sebagai daerah hukum kebudayaan atau *culture area* yaitu:

1. Aceh
- 2.a. Gayo, Alas, dan Batak
- 2.b. Nias dan Batu
- 3.a. Minangkabau
- 3.b. Mentawai
- 4.a. Sumatra Selatan
- 4.b. Enggano
5. Melayu
6. Bangka dan Belitung
7. Kalii mantan
- 8 a. Minahasa
- 8.b. Sangir Talaud
9. Gorontalo
10. Toraja

11. Sulawesi Selatan
12. Ternate
- 13.a. Ambon
- 13.b. Kepulauan Barat Daya
14. Papua
15. Timor
16. Bali dan Lombok
17. Jawa Tengah dan Jawa Timur
18. Surakarta dan Yogyakarta
19. Jawa Barat

### **Kebudayaan Nasional**

Konsep kebudayaan Indonesia disini mengacu kepada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dipedomani bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang kemudian dianggap sebagai nilai luhur, sebagai acuan pembangunan Indonesia. Nilai-nilai itu antara lain adalah taqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif. Nilai-nilai itu ada dalam sistem budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia (Melalatoa, 1997: 102). Konsep kebudayaan Indonesia ini kemudian diikat dalam satu konsep persatuan dan kesatuan bangsa yaitu konsep Bhineka Tunggal Ika. kebudayaan tidak bisa hanya dilihat dari sisi kebudayaan itu sendiri karena keberadaannya tidak terlepas dari banyak faktor lain sehingga kebudayaan itu ada, berlangsung, dan berkembang.

Sejak tahun 1945, Indonesia beserta seluruh penduduknya telah menyatakan diri dan diakui oleh hampir seluruh Negara yang ada di dunia sebagai suatu Negara yang merdeka dan berkedaulatan; tahun 1945 sebenarnya adalah proses kesinambungan dari tahun-tahun sebelumnya yang dimulai dari berbagai pemikiran dan pergerakan sebelum tahun 1928 yang secara resmi seluruh penduduk pribumi Indonesia menyatakan diri sebagai satu bangsa : bangsa Indonesia; satu tanah air : tanah air Indonesia;

satu bahasa: bahasa Indonesia, yang semuanya dituangkan dalam kesepakatan para pemuda Indonesia pada saat itu : *Sumpah Pemuda*. Pernyataan diri ini secara tersirat mengandung pengertian bahwa pada saat itu mulai timbul benih-benih kesepakatan hidup bersama dari segenap masyarakat pribumi untuk mengacu pada satu nilai-nilai yang sama yang dalam konteks ini disebut sebagai kebudayaan – kebudayaan bersama, kebudayaan nasional.

Untuk merumuskan konsep tentang kebudayaan nasional dari masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini bukanlah hal yang mudah. Berbagai perumusan dan pendapat tentang konsep kebudayaan nasional kemudian muncul dan menimbulkan polemik; untuk lebih mempermudah penggambaran kebudayaan nasional ini maka kerangka berpikir kebudayaan dapat dianalisa menurut alur substansi, orientasi, dan fungsi mungkin bisa dijadikan sebagai dasar acuan. *Substansi* Dalam hal ini kebudayaan nasional dilihat dari segi isi kebudayaan itu sendiri, yang menurut beberapa pemerhati kebudayaan dinyatakan sebagai berikut :

- Poerbatjaraka, menganjurkan agar orang Indonesia banyak mempelajari sejarah kebudayaannya, agar dapat membangun kebudayaan yang baru. Kebudayaan Indonesia baru itu harus berakar kepada kebudayaan Indonesia sendiri atau kebudayaan pra-Indonesia
- Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah puncak-puncak kebudayaan daerah

### ***Orientasi***

Dalam perspektif orientasi budaya, dimaksudkan bahwa budaya nasional itu mencirikan satu arah tujuan bangsa Indonesia yang jelas, para pemerhati kebudayaan dengan buah pikir dari perspektif orientasi ini antara lain :

- Alisyahbana, menyatakan bahwa Kebudayaan Nasional Indonesia merupakan suatu kebudayaan yang dikreasikan, yang baru sama sekali, dengan mengambil banyak unsur dari kebudayaan yang kini dianggap paling universal, yaitu budaya Barat. Unsur yang diambil terutama adalah teknologi, orientasi ekonomi, organisasi, dan sains. Begitu juga orang Indonesia harus mempertajam rasio akalnya dan mengambil dinamika budaya Barat.

Pandangan ini mendapat sanggahan sengit dari beberapa pemikir lainnya.

- Sanusi Pane, salah seorang yang menentang keras buah fikir dari Alisyahbana, Pane menyatakan bahwa kebudayaan Nasional Indonesia sebagai kebudayaan Timur harus mementingkan aspek kerohanian, perasaan dan gotong-royong, yang bertentangan dengan kebudayaan Barat yang terlalu berorientasi kepada materi, intelektualisme dan individualisme.
- Adinegoro, mengajukan sebuah gagasan yang lebih moderat, yaitu agar pendidikan Nasional Indonesia didasarkan pada kebudayaan nasional Indonesia, sedangkan kebudayaannya harus memiliki inti dan pokok yang bersifat kultur nasional Indonesia, tetapi dengan kulit (peradaban) yang bersifat kebudayaan Barat.

### ***Fungsi***

Dalam perspektif fungsi dimaksudkan sebagai usaha untuk menggambarkan suatu kerangka budaya nasional dari pendekatan fungsi kebudayaan itu sendiri bagi bangsa Indonesia; tokoh yang berusaha mengemas konsep kebudayaan menurut pendekatan fungsi dan buah pikirannya adalah:

Koentjaraningrat, menyebutkan bahwa kebudayaan nasional Indonesia sekurangnya harus memiliki dua fungsi: (1) sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia dan (2) sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang dapat dipergunakan oleh semua warga negara Indonesia yang bhinneka itu, untuk saling berkomunikasi, sehingga memperkuat solidaritas.

Dalam fungsinya yang pertama, kebudayaan nasional Indonesia memiliki tiga syarat: (a) harus merupakan hasil karya warga negara Indonesia, atau hasil karya orang-orang zaman dahulu yang berasal dari daerah-daerah yang sekarang merupakan wilayah negara Indonesia; (b) unsur itu harus merupakan hasil karya warga negara Indonesia yang tema pikirannya atau wujudnya mengandung ciri-ciri khas Indonesia; dan (c) harus sebagai hasil karya warga negara Indonesia lainnya yang dapat menjadi kebanggaan mereka semua, sehingga mereka mau mengidentitikan diri dengan kebudayaan itu.

Dalam fungsi kedua, harus ada tiga syarat yaitu dua di antaranya sama dengan syarat nomor satu dan dua fungsi pertama, syarat nomor tiga yaitu harus sebagai hasil karya dan tingkah laku warga negara Indonesia yang dapat difahami oleh sebahagian besar orang Indonesia yang berasal dari kebudayaan suku-suku bangsa, umat agama, dan ciri keturunan ras yang aneka warna, sehingga menjadi gagasan kolektif dan unsur-unsurnya dapat berfungsi sebagai wahana komunikasi dan sarana untuk menumbuhkan saling pengertian di antara aneka warna orang Indonesia, dan mempertinggi solidariti bangsa.

Kebudayaan nasional Indonesia adalah semua yang dikategorikan sistem nasional apakah itu berbentuk gagasan kolektif, berbentuk material seperti sistem pendidikan, sistem politik, sistem hukum, dan sistem lainnya dan berbentuk perilaku seperti menghargai kemajemukan, atau pluralitas, menunjang hak dan kewajiban adalah kebudayaan nasional Indonesia. Brahmana (1997) menuangkan gagasan tentang konsep kebudayaan Indonesia menurut dua pendekatan wujud kebudayaan, yaitu sebagai wujud idea dan sebagai wujud material. Berdasarkan wujud ide definisi kebudayaan adalah semua pola atau cara berfikir/merasa bangsa dalam suatu ruangan dan waktu.

Pengertian ini dikembangkan ke dalam kebudayaan Indonesia menjadi Kebudayaan Nasional Indonesia semua pola atau cara berfikir atau merasa bangsa Indonesia yang sama terhadap kelangsungan hidupnya di dalam sebuah negara. Berdasarkan definisi di atas, definisi Kebudayaan Nasional Indonesia berdasarkan sisi ide dapat dijelaskan semua pola atau cara berfikir atau merasa bangsa Indonesia dalam suatu ruangan dan waktu. Pola atau cara berfikir atau merasa ini dapat dimulai sesudah adanya Sumpah Pemuda (1928) atau sesudah Indonesia Merdeka (1945) hingga saat ini. Pilihan angka tahun ini (1928) karena, pada masa ini sudah tumbuh keinginan untuk bersatu (cara berfikir/merasa yang seragam untuk mencapai cita-cita atau tujuan bersama) ke dalam sebuah negara. Keinginan ini kemudian wujudkan pada tahun 1945 (kemerdekaan Indonesia).

Sedangkan kebudayaan nasional Indonesia berdasarkan wujud material adalah produk dari suatu bangsa dalam suatu ruangan dan waktu. Misalnya semua produk bangsa Indonesia baik yang dikembangkan di luar negeri,

maupun yang dikembangkan di dalam negeri, yang tumbuh dan berkembang sejak Indonesia Indonesia merdeka (1945) atau etnik maupun kebudayaan asing, baik melalui proses difusi, akulturasi yang disepakati menjadi bagian dari alat mencapai tujuan nasional bersama di dalam negara kesatuan RI. Darimana asal kebudayaan ini tidak dipersoalkan, selagi bentuk kebudayaan yang diserap mampu mempersatukan dan mempererat persatuan dan kesatuan, itulah Kebudayaan Nasional Indonesia.

### **Kebudayaan Asing**

Budaya lokal merupakan akar budaya nasional, namun demikian tidak bisa lepas dari pengaruh budaya asing apalagi sekarang dalam era globalisasi ini. Pengaruh budaya asing masuk Indonesia pada hakekatnya sejak masuknya agama Hindu-Budha hingga Islam masuk Nusantara.

Beberapa pengaruh budaya yang masuk ke Indonesia:

#### 1. Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha:

Pada masa kejayaan kebudayaan Hindu-Budha, pengaruhnya hingga Indonesia seperti konsep mengenai susunan Negara hirarkhi yang berorientasi pada raja dimana raja dianggap sebagai puncak dari segala hal dalam Negara dan pusat dari alam semesta.

#### 2. Pengaruh kebudayaan Islam

Agama Islam masuk Indonesia setelah Hindu-Budha, agama Islam mempunyai pengaruh yang kuat di wilayah yang tidak tersentuh agama Hindu maupun Budha. Untuk daerah yang terkena pengaruh agama Hindu-Budha maka mengembangkan corak tersendiri yaitu agama Jawa

#### 3. Pengaruh kebudayaan Eropa

Kebudayaan Eropa melalui kolonialisme dan kapitalisme bangsa-bangsa Eropa. Pengaruh kebudayaan Eropa yang ditinggalkan adalah pola pembangunan kota-kota yang dikuasai Belanda yaitu pusat kota (alun-alun atau lapangan) dikelilingi gedung-gedung penting kadang ada juga kawasan pecinan (kampong Cina)

### **Hubungan antara Budaya Lokal, Budaya Nasional, dan Budaya Asing**

Budaya lokal, budaya nasional dan budaya asing saling terkait dan berhubungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat yang

mengatakan bahwa perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh proses evolusi kebudayaan, proses belajar kebudayaan dalam suatu masyarakat dan adanya proses penyebaran kebudayaan yang melibatkan adanya proses interaksi atau hubungan antar budaya. Hubungan antar budaya terjadi dalam berbagai proses seperti akulturasi dan asimilasi.

### **1. Akulturasi**

Proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Sebagai hasilnya akan lahir budaya baru di mana hal itu merupakan gabungan dari beberapa fitur budaya yang ada.

Koentjaraningrat (2009:205) membagi masalah yang terkait dengan akulturasi menjadi 5 yaitu:

- a) Metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan proses akulturasi dalam masyarakat
- b) Unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima oleh masyarakat
- c) Unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, unsure yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsure-unsur kebudayaan asing.
- d) Individu-individu yang sukar dan lambat menerima unsure-unsur kebudayaan asing
- e) Ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.

Proses akulturasi dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti substitusi, sinkretisme, adisi, dekulturasi, originasi, dan penolakan (*rejection*).

Contoh akulturasi budaya adalah pembuatan candi, dimana seni bangunan candi mengandung unsur budaya India. Hal ini dikarenakan candi di Indonesia mengambil unsure teknologi pembuatannya melalui dasar-dasar teoritis dalam kitab Silpasastra (kitab pegangan yang memuat berbagai petunjuk pembuatan arca dan bangunan).

### **2. Asimilasi**

Proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda yang saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan unsur-unsurnya masing-masing berubah menjadi unsur-unsur.

Sikap toleransi dan simpati terhadap kebudayaan lain sering terhalang oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

- a. Kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapinya
- b. Sifat takut terhadap kekuatan kebudayaan lain
- c. Perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.

Contoh asimilasi budaya yang terjadi di Indonesia adalah busana pernikahan adat Betawi dimana busana pengantin wanita merupakan asimilasi budaya antara budaya Indonesia dan budaya Tionghoa, nama busananya *care none penganten cine*. Pengaruh budaya Tionghoa berupa pemilihan warna merah yang identik dengan kebudayaan Tionghoa. Sedangkan busana penganten pria mendapat pengaruh kebudayaan Arab, hal ini dapat dilihat dari celana penganten pria yang cenderung ngatung atau tidak menutup kaki, penutup kepala yang juga menyiratkan pengaruh Arab dan jubah yang menjuntai menuupi tubuh mempelai pria. Gaya pengantin ini oleh masyarakat Betawi disebut gaya care haji.

### 3. Difusi

Persebaran kebudayaan yang disebabkan oleh adanya migrasi manusia. perpindahan dari satu tempat ke tempat lain sehingga akan menularkan budaya tertentu apalagi perpindahan tersebut dilakukan dengan skala yang besar sehingga menimbulkan difusi yang besar pula. Setiap terjadi persebaran kebudayaan disitulah terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih.

Pengaruh kemajuan teknologi dan komunikasi juga mempengaruhi terjadinya difusi budaya, keadaan ini memungkinkan kebudayaan makin kompleks dan bersifat multikultur.

Contoh difusi budaya yang terjadi dalam masyarakat Indonesia adalah berbagai kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Tanpa disadari, Bahasa

Indonesia merupakan contoh hasil difusi yang terjadi dalam masyarakat. Berbagai kata dalam Bahasa Indonesia merupakan hasil serapan dari bahasa asing dan bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan lain-lain.

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

Strategi pembelajaran pada materi ini adalah cooperative learning.

#### **E. Latihan Kasus/Tugas**

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman anda.

1. Banyaknya stasiun televisi yang menyiarkan budaya luar bagaimana anda melihat budaya lokal ke depan?
2. Adanya kemajuan teknologi dan komunikasi pada era globalisasi, apakah generasi muda sudah siap menghadapi masuknya budaya asing yang negatif?

#### **F. Rangkuman**

1. Kebudayaan lokal yang merupakan kebudayaan asli dari suku-suku bangsa Indonesia.
2. Kebudayaan nasional yang merupakan puncak dari kebudayaan-kebudayaan daerah (kebudayaan lokal).
3. Kebudayaan asing di mana kebudayaan yang asalnya dari Negara lain
4. Hubungan antar budaya yang tak bisa dihindari karena manusia sebagai makhluk sosial harus berhubungan dengan semua bangsa di dunia. Hubungan antar budaya ini terdiri dari akulturasi, asimilasi, dan difusi kebudayaan.

#### **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Anda telah mempelajari kebudayaan lokal, kebudayaan nasional, dan kebudayaan asing; yang isinya tentang berbagai kebudayaan lokal,

kebudayaan nasional, kebudayaan asing, dan hubungan antar budaya. Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu “keanekaragaman budaya”.

#### **H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas**

1. Banyaknya stasiun televisi belum tentu memberi kontribusi dengan perkembangan budaya lokal maupun nasional karena stasiun televisi yang menyuguhkan budaya lokal atau nasional, kurang disukai oleh penonton sehingga dari sudut bisnis kurang menguntungkan sehingga stasiun televisi jarang menayangkannya namun apabila budaya lokal dikemas lebih menarik bisa jadi akan dilirik oleh penonton, apabila kondisi ini berlanjut bisa diprediksi generasi muda Indonesia tidak mengenal budayanya sendiri.
2. Saat ini dunia terasa dekat karena informasi di belahan dunia bisa diketahui dalam waktu yang bersamaan berkat kemajuan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi memiliki dampak positif maupun negative, dampak positifnya arus informasi cepat namun dampak negatifnya adalah arus informasi yang negative susah untuk disaring atau difilter. Melalui internet paham revolusioner dapat masuk Indonesia tanpa terbandung begtu pula paham liberalisme yang tak sesuai dengan budaya lokal dan nasional. Bahayanya apabila generasi muda mengambil mentah-mentah paham tersebut kemudian ikut secara aktif bisa menghilangkan budaya nasional Indonesia yang ramah toleran dan sebagainya.
- 3.

### **Pembelajaran 6: FOLKLOR**

*Oleh: Usman Effendi*

#### **A. Tujuan**

1. Membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah konsep folklore, bentuk, fungsi, dan sifat folklore
2. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan folklore secara komplit

## **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat menguasai:

1. Peserta diklat memahami konsep-konsep folklor.
2. Peserta diklat memahami tentang bentuk folklor
3. Peserta diklat memahami tentang fungsi folklor
4. Peserta diklat memahami sifat folklor

## **C. Uraian Materi**

### **Pengertian**

Sejarah folklor secara selintas adalah sebagai berikut. Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah folklor ke dalam dunia ilmu pengetahuan adalah William John Thoms, ahli kebudayaan antik (antiquarian) Inggris, dalam artikelnya yang dimuat pada majalah *The Athenaeum* No. 982, 22 Agustus 1846 (dengan nama samaran Ambrose Merton). Thoms menciptakan istilah folklore untuk sopan-santun Inggris, takhayul, balada, dsb. untuk masa lampau (yang sebelumnya disebut: antiques, popular antiquities, atau popular literature).

Folklor dari bahasa Inggris: „folklore“, berasal dari dua kata, yaitu: „folk“ dan „lore“. Folk artinya kolektif (collectivity). Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu bisa berwujud kesamaan dalam hal: warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama.

folk bersinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama dan mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Lore artinya tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan atau melalui suatu contoh

yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Folk yang berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Itulah yang menyebabkan objek studi folklore Indonesia menjadi luas sekali. Misalnya, dari perbedaan ciri-ciri pengenal fisik, kita bisa mempelajari folklor orang Indonesia yang berkulit coklat, yang berkulit hitam, putih, atau kuning, asalkan mereka warga negara Indonesia atau paling tidak sudah beberapa generasi menjadi penduduk Indonesia.

Objek studi folklor di Indonesia adalah semua folklor dari folk yang ada di Indonesia, yang di pusat maupun di daerah, yang di kota maupun di desa, yang di kraton maupun di kampung, yang pribumi maupun keturunan asing (peranakan), yang warga negara Indonesia maupun warga negara asing asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia. Bahkan, kita dapat melakukan studi terhadap folklor dari folk Indonesia yang kini sudah lama bermukim di luar negeri, seperti orang-orang Indo-Belanda di negeri Belanda atau di California, dan orang-orang Jawa di Suriname.

Folklor berbeda dari kebudayaan lainnya, maka kita perlu mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya. Adapun ciri-ciri pengenal utama folklor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut kemulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Itu disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (exist) dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Itu disebabkan penyebarannya secara lisan, sehingga dapat dengan mudah mengalami perubahan. Perubahan biasanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

d.

Folklor bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.

- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti „bulan 14 hari“ untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis. Juga, „seperti ular berbelit-belit“ untuk menggambarkan kemarahan seseorang. Demikian pula, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, misalnya: „sahibul hikayat...dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya“, atau „menurut empunya cerita...demikianlah konon“.

Dongeng Jawa misalnya, banyak yang dimulai dengan kalimat

“Anuju sawijining dina” dan ditutup dengan kalimat „A lan B urip rukun bebarengan kaya mimi lan mintuna“.

- f. Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya, mempunyai kegunaan sebagai alat/media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan
- h. Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Ini disebabkan penciptanya tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif ybs. merasa memilikinya.
- i. Folklor biasanya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Itu bisa dimengerti karena banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dapat ditambahkan di sini bahwa:

- a. Folklor tidak „berhenti“ sebagai folklor manakala telah diterbitkan dalam bentuk cetakan/rekaman. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama kita tahu bahwa itu berasal dari peredaran lisan. Permasalahan baru timbul manakala suatu cerita rakyat telah diolah lebih lanjut. Misalnya, „Sangkuriang“ (Jabar) diolah oleh Ayip Rosidi menjadi karya sastra „Sangkuriang Kesiangan“ (1961).

- b. Folklor mengungkapkan secara sadar atau tidak bagaimana suatu kolektif masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memmanifestasikan berbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabadikan hal-hal yang dirasa penting oleh folk kolektif pendukungnya. Misalnya, bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat Minangkabau melalui pepatah, pantun, dan peribahasa.
- c. Bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat Jawa melalui permainan rakyat (dolan, tembang), bahasa rakyat (parikan, tembung seroja, sengkalan, dsb.), puisi rakyat, ragam seni pertunjukan, lelucon, bahkan manifestasi dalam fisik kebudayaan seperti batik, wayang, tarian, dan sebagainya.
- d. Folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan, sehingga ada yang menyebutnya sebagai „tradisi lisan“ (oral tradition). Penyebutan itu sesungguhnya kurang pas, karena istilah „tradisi lisan“ mempunyai arti yang terlalu sempit (hanya mencakup: cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat), sedangkan arti „folklor“ lebih luas daripada itu (mencakup juga: tarian rakyat dan arsitektur rakyat).
- e. Cerita rakyat terdiri atas budaya, termasuk cerita, musik, tari, legenda, sejarah lisan, peribahasa, lelucon, kepercayaan, adat, dsb. dalam suatu populasi tertentu yang terdiri atas tradisi -- termasuk tradisi lisan -- dari budaya, subkultur, atau kelompok.

Ahli folklor di dunia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Ahli folklor HUMANISTIS (humanistic folklorist), yakni ahli folklor yang berlatar belakang ilmu bahasa dan kesusasteraan. Para ahli folklor humanistik tetap memegang teguh definisi W.J. Thoms, yakni memasukkan ke dalam folklor bukan saja kesusasteraan lisan (cerita rakyat dan lain-lain), melainkan juga pola kelakuan manusia (tari, bahasa isyarat), bahkan juga hasil kelakuan yang berupa benda material (arsitektur rakyat, mainan rakyat, dan pakaian rakyat).
- b. Ahli folklor ANTROPOLOGIS (anthropological folklorist), yakni ahli folklor yang berlatar belakang ilmu antropologi. Para ahli folklor antropologis membatasi objek kajian pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat

lisan saja (verbal arts), misalnya: cerita prosa rakyat, teka-teki, peribahasa, syair rakyat, dan kesusasteraan lisan lainnya.

- c. Ahli folklor MODERN (modern folklorist), yakni ahli folklor yang berlatar belakang ilmu-ilmu interdisipliner. Para ahli folklor modern mempunyai pandangan yang terletak di tengah-tengah di antara kedua kutub perbedaan itu tadi. Mereka bersedia mempelajari semua unsur kebudayaan manusia asalkan diwariskan melalui lisan atau dengan cara peniruan.

## **2. Bentuk, Fungsi, dan Sifat Folklor Indonesia**

### **a. Bentuk Folklor**

James Danandjaja (hal. 21 dst.) menyatakan bahwa folklor mempunyai tiga kelompok besar, yaitu: Folklor Lisan, Folklor Bukan Lisan, dan Folklor Sebagian Lisan. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Folklor Lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: bahasa rakyat, seperti: logat, julukan, dan sebagainya.
  - Logat atau Dialek  
Dialek tidak mungkin dihilangkan. Tetapi banyaknya hubungan antarsuku bangsa, banyak dialek akan berkurang, sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan akan jaya. Tentu saja tidak akan menghilangkan atau menghapuskan bahasa-bahasa daerah.
  - Keratabasa atau Etimologi  
Dengan makin meningkatnya pendidikan bangsa sehingga banyak kepandaian atau kemampuan masyarakat, keratabasa dalam arti Volks etimologi akan berkurang dan yang ada adalah etimologi secara ilmiah.
  - Gelar atau Julukan  
Dalam masa pembangunan ini diharapkan gelar atau julukan yang timbul dalam masyarakat adalah gelar yang baik-baik, gelar yang sebenarnya. Jangan sampai ada julukan yang kurang sedap didengar telinga atau dilihat mata.
  - Jargon

Bahasa rahasia ini masih dapat tumbuh tetapi diharapkan dalam kelompok yang terbatas sekali, sehingga tidak harus ada "kamus tersendiri" yang mengartikan kata-kata dari sesuatu kelompok

- Slang

Demikian pula bahasa anak muda yang sering disebut "nyentrik" ini sukar dibendung. Tetapi jika ada tokoh-tokoh yang memberi pengarahan, barangkali munculnya bahasa slang ini tidak akan merupakan bahasa yang rusak, baik ucapan maupun penulisannya

- ungkapan tradisional, seperti: peribahasa, pepatah, pemeo.

Baik "paribasan, bebasan, dan saloka" karena merupakan ungkapan lama atau tradisional, tidak banyah masalah, karena kalimat atau ungkapan yang sudah "jadi" atau sudah mantaplah yang dipakai orang.

Yang mungkin sekali berubah adalah "pepindhan dan panyandra". Adanya perubahan itu karena kemajuan zaman atau perubahan nilai-nilai. Misalnya kalau orang dulu membuat pepindhan "Baguse kaya Janaka dene ayune kaya Wara Sumbadra". Anak-anak sekarang yang tidak suka akan cerita wayang tidak mau lagi menerima panyandra seperti itu. Mereka akan mengatakan bahwa "Baguse kaya Robby Sugara, ayune kaya Meriam Belina".

- pertanyaan tradisional, seperti: teka-teki.

Cangkriman atau teka-teki ini akan tetap hidup dalam masyarakat dan sukar diberi aturan karena perkembangannya mengikuti kemajuan masyarakat. Makin maju suatu masyarakat, makin sulit orang membuat teka-teki. Diharapkan jangan dibesar-besarkan adanya teka-teki yang cabul.

- puisi rakyat, seperti: pantun, gurindam, syair.

Di sini baik puisi rakyat itu berupa "Dolanan anak-anak, Parikan, dan Japamantra" itu perkembangannya juga tergantung kepada keadaan masyarakat. Makin maju masyarakatnya, makin "dalam dan sulit" puisi yang dibuatnya.

Untung sekarang sudah bukannya zaman buta huruf, sehingga masyarakat dapat mengikuti perkembangan yang ada.

- cerita prosa, seperti: mite, legende, dongeng.

Salah satu folklor yang paling banyak ujudnya ialah cerita prosa rakyat ini, sehingga seharusnya ada perhatian khusus dari para ahli di bidang ini, sehingga terdaftarlah cerita prosa rakyat yang ada. Untuk menilai cerita prosa rakyat itu bermanfaat atau tidak bagi masyarakat, barangkali 7 kriteria di atas dapat dipergunakan dalam penilaian, sehingga akan terjaring berbagai macam prosa rakyat yang dapat membantu dalam bidang pembangunan ini.

Sampai sekarang masih ada cerita rakyat yang terlalu jauh atau menyimpang dari sejarah, bila memang cerita itu ada dasarnya sejarah. Hal ini harus dibenahi sehingga masyarakat tidak "mangro tingal" atau "mendua pandangan" terhadap sesuatu yang pernah terjadi di bumi Pertiwi ini. Seharusnya cerita rakyat yang berasal dari sejarah yang mirip dengan sejarahnya, jangan sampai berlawanan. bisa menyesatkan

f)

nyanyian rakyat.

- 2) Folklor Sebagian Lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan.

Misalnya: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater, tarian, adat-istiadat, upacara, pesta, batu permata, dan sebagainya.

- 3) Folklor Bukan Lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Kelompok ini dibagi menjadi dua, ialah:

- a) Material, seperti: arsitek rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, masakan, minuman, obat tradisi.
- b) Bukan Material, seperti: musik rakyat, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat komunikasi rakyat, dan sebagainya

b. Fungsi Folklor

Adapun fungsi folklor ada empat (James Danandjaja, hal. 19), yaitu:

- 1) Sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.
- 3) Sebagai alat pendidikan anak, dan
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat dipatuhi

c. Sifat Folklor

Folklor yang baik mempunyai salah satu dari tujuh macam sifat ialah:

- 1) Bersifat didaktis
- 2) Bersifat kepahlawanan
- 3) Bersifat keagamaan
- 4) Bersifat pemujaan
- 5) Bersifat adat
- 6) Bersifat sejarah, dan
- 7) Bersifat humoris.

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

Strategi pembelajaran materi ini adalah cooperative learning.

## **E. Latihan Kasus/Tugas**

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman anda.

1. Jalaln Tol Cipularang KM 90 terkenal sebagai daerah yang berbahaya, dalam kajian folklor termasuk apa? Jelaskan!
2. Bentuk rumah gadang dari Sumatra Barat, analisislah dengan pendekatan folklor!

## **F. Rangkuman**

Mata diklat folklore ini membahas tentang bentuk folklore, fungsi folklor, dan sifat folklore.

## **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Anda telah mempelajari folklore; yang isinya tentang bentuk, fungsi, dan sifat folklore. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu "Folklor".

## **H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas**

Bentuk folklore yaitu folklor lisan, folklor bukan lisan, dan folklor sebagian lisan. Folklore lisan masih dibagi-bagi lagi menjadi enam da salah satunya adalah cerita prosa, seperti: mite, legende, dongeng. Cerita Cipularang KM 90 ini merupakan suatu mitos di mana daerah tersebut ada kerajaan Jin yang merasa terganggu dengan adanya jalan tol tersebut maka akan mengganggu pengguna tol. Pada hakekatnya kontur jalan tersebut turunan panjang sehingga apabila sopir kurang waspada akan membahayakan diri maupun orang lain apalagi ditambah bahaya bila ada angin dari sebelah (kanan

maupun kiri) yang berupa bukit, sehingga kendaraan seperti dihempaskan kearah kiri atau kanan makanya sopir harus waspada terhadap keadaan alam di tempat tersebut.

Bentuk folklor yaitu folklor lisan, folklor bukan lisan, dan folklor sebagian lisan. Folklor bukan lisan dibagi dua yaitu folklor material dan non material. Rumah gadang termasuk dalam folklor material dimana cirri dari folklor yaitu tidak diketahui siapa yang menciptakan seperti halnya rumah gadang tidak diketahui siapa yang pencipta rumah gadang karena bila diketahui siapa penciptanya maka bukan termasuk dalam kategori folklor.

## **Pembelajaran 7: METODE ETNOGRAFI**

Oleh: Sri Endah Kinasih

### **A. Tujuan**

Setelah mempelajari materi ini, seorang guru diharapkan mampu menjelaskan tentang :

1. Memahami Pengertian Etnografi
2. Memahami Sejarah Etnografi
3. Memahami Ciri-ciri penelitian etnografi
4. Metode observasi dan wawancara
5. Memahami Tujuan dan Langkah-langkah Penelitian dengan Metode Etnografi

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Memahami Pengertian Etnografi
2. Memahami Sejarah Etnografi
3. Memahami Ciri-ciri penelitian etnografi
4. Metode observasi dan wawancara
5. Memahami Tujuan dan Langkah-langkah Penelitian dengan Metode Etnografi

### **C. Uraian Materi**

#### **Pengertian Etnografi**

Etnografi adalah berasal dari kata *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan mengenai bangsa. Namun pengertian tentang etnografi tidak hanya sampai sebatas itu. Burhan Bungin (2008:220) mengatakan etnografi merupakan embrio dari antropologi. Artinya etnografi lahir dari antropologi di mana jika kita berbicara etnografi maka kita tidak lepas dari antropologi setidaknya kita sudah mempelajari dasar dari antropologi.

Etnografi merupakan ciri khas antropologi artinya etnografi merupakan metode penelitian lapangan asli dari antropologi (Marzali 2005:42).

Sedangkan Menurut Miles & Hubberman seperti yang dikutip oleh Lodico, Spaulding & Voegtle, Etnografi berasal dari bahasa Yunani *ethos* dan *graphos* yang berarti tulisan mengenai kelompok budaya. Sedangkan Menurut Le Clompte dan Schensul etnografi adalah metode penelitian yang berguna untuk menemukan pengetahuan yang terdapat atau terkandung dalam suatu budaya atau komunitas tertentu (Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, 2006hal. 268).

Sedangkan kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti 'adaan penduduk asli atau pribumi, hubungannya dalam semua aspek kehidupan, kesadaran mereka terhadap keadaan lingkungannya, dan pandangan hidup mereka. Oleh sebab itu, kegiatan kerja lapangan etnografi diibaratkan orang sedang belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dalam berbagai cara yang berbeda.

Kegiatan etnografi tidak terlepas dari teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian etnografi karena etnografi merupakan sebuah pendekatan penelitian secara teoretis. Oleh sebab itu, seorang peneliti lapangan terlebih dahulu harus mempelajari metode-metode yang terkait. Apalagi bila peneliti tersebut sekedar punya minat, tanpa dilatarbelakangi profesionalisme di bidang kajian yang akan ditelitinya itu.

Menurut Gay, Mills dan Airasian, penelitian etnografi adalah suatu studi mengenai pola budaya dan perspektif partisipan dalam latar alamiah (L.R. Gay, Geoffrey E. Mills & Airasia, 2009 : 404). Menurut Haris seperti yang dikutip oleh Cresswell, etnografi adalah suatu desain kualitatif dimana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok budaya. Menurut Cresswell etnografi berfokus pada keseluruhan kelompok. Seorang etnografer meneliti pola yang diikuti satu kelompok misalnya oleh sejumlah lebih dari 20 orang, jumlah yang lebih besar daripada yang biasa diteliti dalam *grounded theory*. Namun bisa juga lebih sedikit misalnya sejumlah guru dalam suatu sekolah namun tetap dalam lingkup keseluruhan kelompok besar (dalam hal ini sekolah) (John W. Creswell, 2007:68).

Menurut Emzir, etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi menfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (tidak selalu secara geografis, juga memerhatikan pekerjaan, pengangguran, dan masyarakat lainnya), pemilihan informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Para informan tersebut diminta untuk mengidentifikasi informan-informan lainnya yang mewakili masyarakat tersebut, menggunakan sampling berantai untuk memperoleh suatu kelengkapan informan dalam semua wilayah empiris penyelidikan. Informan-informan tersebut diwawancarai berulang-ulang, menggunakan informasi dari informan-informan sebelumnya untuk memancing klarifikasi dan tanggapan yang lebih mendalam terhadap wawancara ulang. Proses ini dimaksudkan berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Pemahaman-pemahaman subjektif bahkan kolektif tentang suatu subjek ini sering diinterpretasikan menjadi lebih berarti daripada data objektif (misalnya perbedaan pendapat) (Emzir, 2011: 144).

Jadi suatu penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dalam kelompok itu.

Menurut Geertz (1973) etnograf bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan 'kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks', termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detil-detil kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah.

Tetapi, ada beberapa kritik pada etnografi yang patut diperhatikan: Pertama, data yang dipresentasikan oleh seorang etnografer selalu sudah merupakan sebuah interpretasi yang dilakukan melalui sumber data, dan dengan demikian selalu bersifat posisional. Tapi ini adalah argumen yang bisa diajukan pada segala bentuk penelitian. Argumen ini hanya menunjuk pada 'etnografi interpretatif'. Kedua, etnografi dianggap hanya sebagai sebuah genre penulisan yang menggunakan alat-alat retorika, yang seringkali disamarkan, untuk mempertahankan klaim-klaim realisnya (Clifford dan Marcus, 1986). Argumen ini mengarah pada pemeriksaan teks-teks etnografis untuk mencari alat-alat retorikanya, serta pada pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis terhadap etnografi yang menuntut seorang penulis untuk memaparkan asumsi, pandangan dan posisi-posisi mereka. Juga, konsultasi dengan para 'subjek' etnografi perlu dilakukan agar etnografi tidak menjadi ekspedisi pencarian 'fakta-fakta', dan lebih menjadi percakapan antara mereka yang terlibat dalam proses penelitian.

Kritik terhadap klaim epistemologis etnografi tidak lantas membuatnya tidak bernilai atau harus ditinggalkan. Tidak ada perbedaan epistemologis yang mendasar antara etnografi dan sebuah novel berlapis-lapis yang tujuannya bukanlah untuk menghasilkan gambaran yang 'benar' tentang dunia, melainkan untuk melahirkan empati dan melebarkan lingkaran solidaritas manusia (Rorty, 1989). Maka, seorang etnograf memiliki justifikasi personal, puitis dan politis ketimbang epistemologis.

Menurut pandangan yang demikian, data etnografis memberi ekspresi puitis pada suara-suara dari budaya-budaya lain atau dari 'pinggir-pinggir' budaya kita sendiri. Menulis tentang suara-suara semacam itu tidak lagi dianggap sebagai suatu laporan 'ilmiah' tapi ekspresi dan narasi puitis yang memunculkan suara-suara baru untuk bergabung dengan apa yang disebut Rorty 'percakapan kosmopolitan umat manusia'. Dengan demikian data etnografis bisa menjadi jalan di mana budaya kita sendiri dibuat menjadi asing, memungkinkan lahirnya deskripsi-deskripsi baru tentang dunia.

## **Sejarah Etnografi**

### **1. Etnografi mula-mula (akhir abad ke19)**

Etnografi mula-mula dilakukan untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia mulai

muncul di permukaan bumi sampai ke masa terkini. Tak ubahnya analisis wacana, mereka ilmuwan antropologi pada waktu itu melakukan kajian etnografi melalui tulisan-tulisan dan referensi dari perpustakaan yang telah ada tanpa turun kelapangan. Namun pada akhir abad ke-19 legalitas penelitian semacam ini mulai dipertanyakan karena tidak ada fakta yang mendukung interpretasi para peneliti. Oleh karena hal tersebut, akhirnya muncul pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri alias berada dalam kelompok masyarakat yang menjadi obyek kajiannya.

### **B. Etnografi Modern(1915-1925)**

Etnografi modern dipelopori oleh antropolog sosial Inggris, Radcliffe-Brown dan B.Malinowski. Etnografi modern dibedakan dengan etnografi mula-mula berdasarkan ciri penting, yaitu mereka tidak terlalu memandang hal-ikhwal yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat (Spradley,1997). Perhatian utama mereka adalah pada kehidupan masa kini,yaitu tentang *the wayof life* masyarakat tersebut. Menurut pandangan dua antropolog ini tujuan etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Untuk itu peneliti tidak cukup hanya melakukan wawancara, namun hendaknya berada bersama informan sambil melakukan observasi.

### **C. Ethnografi Baru Generasi Pertama(1960-an)**

Berakar dari ranah antropologi kognitif, etnografi baru memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Analisis dalam penelitian ini tidak didasarkan semata-mata pada interpretasi peneliti tetapi merupakan susunan pikiran dari anggota masyarakat yang dikorek keluar oleh peneliti. Karena tujuannya adalah untuk menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran dari suatu masyarakat, maka pemahaman penelitiakan studi bahasa menjadi

sangat penting dalam metode penelitian ini. “Pengumpulan riwayat hidup atau suatu strategi campuran, bahasa akan muncul dalam setiap fase dalam proses penelitian ini.

#### **D. Ethnografi Baru Generasi Kedua**

Inilah metode penelitian hasil sintesis pemikiran Spardley yang dipaparkan dalam buku Metode Etnografi ini, Spardley (1999) mendefinisikan budaya sebagai yang diamati dalam etnografi. Selain itu juga sebagai proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan menyusun strategi perilaku untuk menghadapinya. Dalam pandangannya ini, Spardley tidak lagi menganggap etnografi sebagai metode untuk meneliti *Otherculture* (masyarakat kecil) yang terisolasi, namun juga masyarakat kita sendiri, masyarakat *multicultural* diseluruh dunia. Pemikiran ini kemudian dirangkum dalam “Alur Penelitian Maju Bertahap” yang terdiri atas lima prinsip, yaitu: (1) Peneliti dianjurkan hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data; (2) Mengenali langkah-langkah pokok dalam teknik tersebut, misalnya 12 langkah pokok dalam wawancara etnografi dari Spardley; (3) Setiap langkah pokok dijalankan secara berurutan; (4) Praktik dan latihan harus selalu dilakukan; (5) Memberikan *problem solving* sebagai tanggung jawab sosialnya, bukan lagi *ilmu untuk ilmu*.

Inti dari “Etnografi Baru” Spardley ini adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: (1) dari hal yang dikatakan orang; (2) dari cara orang bertidak; (3) dari berbagai artefak yang digunakan. Namun dalam buku ini Spardley memfokuskan secara khusus pembuatan kesimpulan dari apa yang dikatakan orang. Wawancara etnografi dianggap lebih mampu menjelajah susunan pemikiran masyarakat yang sedang diamati.

#### **Ciri-ciri penelitian Etnografi**

Secara umum, ciri-ciri penelitian etnografi adalah analisis data yang dilakukan secara menyeluruh (holistik). Secara khusus, Menurut Hermanto, 2010 : 190-191) ciri-ciri penelitian etnografi adalah sebagai berikut.

1. Sumber data bersifat ilmiah, peneliti harus memahami gejala empiris (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bersifat deskriptif, mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca (melalui apapun, termasuk dokumen resmi) kemudian mengombinasikan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan.
3. Saat di lapangan peneliti harus bertingkah laku sebagaimana masyarakat yang ditelitinya
4. Menggunakan *purposive sampling* dalam hal pengumpulan data, bukan menggunakan probabilitas statistik
5. Peneliti merupakan instrumen yang terpenting dalam pengumpulan data
6. Menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif
7. Studi kasus digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu.
8. Titik berat perhatian harus pada pandangan emik. Artinya peneliti harus menaruh perhatian pada masalah penelitian yang diteliti, dan bukan etika.
9. Data dan informan harus berasal dari tangan pertama atau autentik
10. Analisis bersifat induktif
11. Kebenaran data harus dicek dengan data lain (data lisan dicek dengan data tulis)
12. Orang yang dijadikan subjek penelitian disebut partisipan (termasuk buku), konsultan, serta teman sejawat.

### **Metode Observasi dan Wawancara**

Metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang paling tepat untuk penelitian etnografi adalah metode observasi dan wawancara. Dalam praktiknya, kedua macam metode ini biasanya dilaksanakan bersama-sama.

**1.**

**M**

#### **Metode Observasi**

Metode observasi biasa juga disebut metode pengamatan lapangan. Ada empat macam metode observasi, yaitu pengamatan biasa,

pengamatan terkendali, pengamatan terlibat dan pengamatan penuh atau lengkap.

### **1). Pengamatan Biasa**

Pengamatan biasa adalah pengamatan yang dilaksanakan peneliti tanpa terlibat kontak langsung dengan pelaku (*informan*) yang menjadi sasaran penelitiannya. Contohnya, peneliti yang sedang mengamati kemacetan lalu lintas, bisa saja ia duduk di warung tepi jalan. Ia tidak perlu ikut terlibat dalam arus kemacetan tersebut.

### **2). Pengamatan Terkendali**

Sama seperti pada pengamat biasa, pada pengamatan terkendali peneliti tidak perlu mengadakan kontak emosional dengan informan yang sedang diamatinya. Bedanya dengan pengamatan biasa, pada pengamatan terkendali terlebih dahulu memilih secara khusus calon-calon informannya sehingga peneliti mudah mengamatinya. Contoh, sama pada kasus kemacetan lalu lintas, peneliti hanya membatasi pada kondisi para informan yang berada di kendaraan-kendaraan umum.

### **3). Pengamatan Terlibat**

Dalam antropologi, pengamatan terlibat disebut metode partisipasi. Metode ini merupakan metode utama dalam penelitian-penelitian etnografi. Perbedaan prinsip dengan kedua metode sebelumnya, pada pengamatan terlibat peneliti ikut berpartisipasi mengadakan hubungan emosional dan sosial dengan para informan yang sedang diamatinya. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat lebih memahami dan merasakan makna perilaku dan kegiatan hidup para informan yang sedang diteliti. Peneliti kemudian dapat menghayati latar belakang berbagai gejala yang sedang diamatinya sesuai dengan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Permasalahannya adalah sejauh mana keterlibatan peneliti berpartisipasi dengan respondennya. Permasalahan lainnya adalah sejauh mana pula keingintahuan peneliti untuk memperoleh data

hasil penelitiannya. Oleh sebab itu, metode pengamatan terlibat dikategorikan ke dalam tiga bentuk penelitian, yaitu keterlibatan pasif, keterlibatan medium, dan keterlibatan aktif.

1) Keterlibatan Pasif

Dalam keterlibatan pasif, peneliti tidak mengadakan kontak langsung dengan para informan yang sedang diamatinya. Ia hanya berada di antara mereka yang sedang diamatinya.

2) Keterlibatan Medium atau Setengah

Dalam keterlibatan medium, peneliti sudah masuk ke dalam struktur masyarakat yang diamatinya, tetapi di pihak lain ia membatasi diri sebagai “orang luar”. Ia mengadakan pengamatan dari sudut pandangnya sendiri secara subjektif.

3) Keterlibatan Aktif

Hampir sama dengan keterlibatan setengah, dalam keterlibatan aktif faktor subjektivitas peneliti masih dominan. Pada keterlibatan aktif, si peneliti terlibat secara aktif dalam aktivitas objek kegiatan yang sedang diamati itu. Contohnya, seorang peneliti kegiatan gotong royong di suatu desa, akan ikut serta bergotong royong bersama para informan yang sedang diamatinya. Dengan demikian, peneliti akan lebih memahami fenomena gotong royong di desa yang bersangkutan

**4). Pengamatan Penuh**

Pengamatan dikatakan lengkap atau penuh jika si peneliti mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang sedang ditelitinya. Ia sudah dinyatakan bukan sebagai “orang luar” melainkan sudah “diterima dan masuk” ke dalam struktur masyarakat yang diamatinya itu.

Dalam kondisi itu, peneliti akan mudah bergaul dengan masyarakat setempat tanpa “dicurigai”. Ia akan mudah mengadakan kontak emosional dengan anggota masyarakat *informan*-nya.

Untuk mencapai taraf sedemikian, pengamatan lengkap memerlukan beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut.

1) Unsur Peneliti

Peneliti tidak boleh memiliki hubungan-hubungan tertentu, misalnya berasal dari suku bangsa atau kelompok masyarakat yang sama, atau memiliki hubungan keterkaitan tertentu, seperti hubungan antara guru dan murid atau majikan dan buruhnya.

2) Unsur Pelaku, Reponden, atau Informan

Informan harus mengetahui betul masalah-masalah yang akan diamati oleh peneliti sehingga mudah memberikan informasi.

3) Faktor Tempat atau Ruang

Setiap gejala atau fenomena yang akan diteliti, apakah orang, peristiwa, ataukah gejala sosial budaya, harus berada dalam daerah penelitian (*field*) tertentu yang sama.

4) Faktor Waktu

Setiap penelitian harus berada dalam satu saat atau kurun waktu yang telah direncanakan

5) Peristiwa Rutin

Kegiatan-kegiatan yang diamati harus merupakan kegiatan rutin. Bukan yang sifatnya insidental atau tiba-tiba.

6) Faktor Ekspresi atau Kejiwaan

Faktor-faktor ekspresi dan faktor-faktor kejiwaan lainnya yang melatarbelakangi sikap, perilaku, dan tindakan para informan harus mendapat perhatian peneliti.

7) Faktor Tujuan

Tujuan penelitian harus jelas agar menjadi fokus atau pusat penelitian. Jangan sampai penelitian melebar atau meluas pada hal-hal lain yang berada di luar tujuan utamanya.

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau *interview* dipakai untuk memperoleh data atau keterangan lebih jauh selain data yang diperoleh melalui observasi. Oleh sebab itu, untuk memperoleh tanggapan yang dikehendaki, wawancara harus dilakukan dengan teknik-teknik tertentu. Hal ini

dimaksudkan agar hasil penelitian diperoleh berdasarkan data dan fakta yang akurat, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Metode wawancara dilaksanakan melalui dua cara, yaitu wawancara berencana dan tanpa rencana.

a. Wawancara Berencana

Wawancara berencana dilaksanakan melalui teknik-teknik tertentu. Teknik tersebut, anatar lain menyusun sejumlah pertanyaan sedemikian rupa dalam bentuk questioner atau angket.

b. Wawancara tanpa Rencana

Wawancara tanpa rencana seperti yang digunakan dalam bentuk questioner atau angket. Wawancara ini dilaksanakan untuk memperoleh tanggapan yang cukup luas menyangkut aspek-aspek kejiwaan yang sangat dalam. Misalnya, wawancara untuk memperoleh tanggapan tentang pandangan hidup atau sistem keyakinan dan keagamaan.

Dipandang dari sudut bentuk pertanyaan, kedua wawancara tersebut di atas dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

a. Wawancara Tertutup

Wawancara tertutup adalah wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sangat terbatas.

b. Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka adalah lawan dari wawancara tertutup. Jawaban pertanyaannya dapat berupa keterangan atau cerita yang lebih luas.

### **Tujuan dan Langkah-langkah Penelitian dengan Metode Etnografi**

Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Spradley mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, sbb: (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil disekolah dapat mengembangkan teori *grounded* mengenai penyelenggaraan sekolah; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2) Etnografi ditujukan

guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip kelimayang dikemukakan Spradley diatas, yakni meyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untukilmu.

Adabeberapakonsepyang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi ini. Pertama,Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa,baik dalam melakukan proses penelitian maupunsaat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun, Spredley telah menawarkan sebuahcara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerjasama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi; secara harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley,1997:35).

Disadari buku yangditulis Spradley ini mengungkap tentang langkah-langkah melakukan wawan caraetnografis sebagai penyari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama adalah menetapkan seorang informan. Ada lima syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu:

- (1) enkulturasi penuh,
- (2) keterlibatan langsung,
- (3) suasana budaya yang tidak dikenal,
- (4) waktu yang cukup,
- (5) non-analitis.

Langkah kedua adalah melakukan wawancara etnografis. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan,dan pertanyaannya yang bersifat etnografis. Langkah selanjutnya adalah membuat catatan etnografis. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan,alat perekam, gambar, artefak danbenda lainyang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Langkah keempat adalah mengajukan pertayaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil“keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting” (frake1964a:143 dalam Spradley,1980 :108). Etnografer perlu untuk

mengetahui paling tidak satu setting yang didalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya. Langkah kelima adalah melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan olehinforman. Langkah keenam, yakni membuat analisis domain. Analisis inidilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakannama-nama benda. Langkahketujuh ditempuh dengan mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.

Langkah selanjutnyaadalah membuat analisis taksonomik. Langkah ke sembilan yakni mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan berbeda dari simbol-simbol yang lain. Langkah kesepuluh membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Langkah kesebelas menemukan tema-tema budaya. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi.

Pemikiran Spradley ini memberi pemetaan historisyang jelas mengenai metode penelitian etnografi selain memberi gambaran mengenai langkah-langkahnya. Dengan cerdas, Spradley memaparkan bahwa etnografibaru bukan hanya dapat diadaptasi sebagai metode penelitian dalam antropologi melainkan dapat digunakan secara luas pada ranah ilmu yang lain. Penulis meletakkan pemikiran Spradley ini dibagian awal dengan maksud agar kita memperoleh pemahaman awal mengenai metode etnografi yang masih murni, umum, yang berasal dari akarnya, yakni ilmu antropologi.

Menurut Endraswara (Hermanto, 2010 : 189), tujuan etnografi adalah menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu menguraikan aspek budaya, baik spiritual, maupun material, sehingga makna tindakan budaya suatu komunitas yang diekspresikan dapat ditemukan.

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian

proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

### **E. Latihan Kasus/Tugas**

Jawablah pernyataan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Ada beberapa pendapat tentang pengertian etnografi. Dari beberapa pendapat apa kesimpulan dari pengertian etnografi menurut saudara !
2. Apa perbedaan yang mendasar dari etnografi baru generasi pertama dengan kedua. Jelaskan dengan member contoh yang relevan !
3. Implimentasikan langkah-langkah penelitian saudara dengan menerapkan metode etnografi !

### **F. Rangkuman**

Etnografi adalah studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang

dianut bersama dalam kelompok itu. Etnografi berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang. Oleh sebab itu, penelitian etnografi merupakan kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi. Peneliti justru lebih banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat respek pada cara mereka belajar tentang budaya. Itulah sebabnya pengamatan terlibat menjadi penting dalam aktivitas penelitian.

### **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

## H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas

1. Etnografi adalah penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dalam kelompok itu. Sehingga Kajian etnografi memusatkan diri pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan identitas.
2. Ethnografi Baru : Berakar dari ranah antropologi kognitif yang dalam penelitian ini tidak didasarkan semata-mata pada interpretasi peneliti tetapi merupakan susunan pikiran dari anggota masyarakat yang dikorek keluar oleh peneliti.

Ethnografi Baru Generasi Kedua : Etnografi ini mendefinisikan budaya sebagai yang diamati dalam etnografi. Selain itu juga sebagai proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan menyusun strategi perilaku untuk menghadapinya.

3. Langkah pertama adalah menetapkan seorang informan.  
Langkah kedua adalah melakukan wawancara etnografis.  
Langkah ketiga adalah membuat catatan etnografis.  
Langkah keempat adalah mengajukan pertanyaan deskriptif  
Langkah kelima adalah melakukan analisis wawancara etnografis.  
Langkah keenam, yakni membuat analisis domain.  
Langkah ketujuh ditempuh dengan mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.  
Langkah kedelapan adalah membuat analisis taksonomik.

Langkah kesembilan yakni mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol- simbol yang lain.

Langkah ke sepuluh membuat analisis komponen

Langkah kesebelas menemukan tema-tema budaya.

Langkah kedua belas yakni menulis sebuah etnografi.

# PERANGKAT PEMBELAJARAN

## Kegiatan Pembelajaran 1: Model-Model Pembelajaran

Oleh: Indrijati Soerjasih

### A. Tujuan

Materi perangkat pembelajaran disajikan untuk membekali peserta diklat tentang konsep-konsep dasar perangkat pembelajaran, ciri-ciri perangkat pembelajaran. Salah satu dari perangkat pembelajaran adalah model-model pembelajaran. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan model-model pembelajaran sesuai dengan teori pembelajaran.

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian model pembelajaran
2. Menjelaskan model-model pembelajaran
3. Mengidentifikasi cirri-ciri model pembelajaran

### C. Uraian Materi

Menurut Sardiman A. M. (2004 : 165), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan **strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif**. Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh (1996:10) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi,

merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

### 1. Pengertian Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan sering menyebutkan istilah "pembelajaran". Pembelajaran tidak hanya berlaku dibangku sekolah saja namun diluar lingkungan sekolah. Berikut ini pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh sebagian para ahli dibidangnya.

- a. Menurut Permendikbud NO.103 Tahun 2014, pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidik yang berlangsung di sekolah, keluarga dn atau masyarakat..
- b. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.
- c. Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dan dalam kondisi-kondisi khusus.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

### 2. Pengertian Model Pembelajaran

Merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (<http://Panduanguru.com>).

Briggs (1978;23) menjelaskan model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi.

Wawan dana Sasmita dalam makalahnya yang berjudul "*Model Pembelajaran dan pendekatannya*" mencantumkan pendapat Joyce & Weil

(1980:1) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas

Atas dasar pengertian tersebut maka model dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

### **3. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran, diantaranya adalah:

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- c. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung.
- d. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
- e. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya
- f. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran terpilih dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil.
- g. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **4. Model-Model Pembelajaran**

Istilah model pembelajaran mengandung makna yang lebih luas dibandingkan dengan teknik atau strategi pembelajaran. Model pembelajaran merujuk pada paradigma tertentu yang menjadi kerangka berpikir dan bertindak dalam pembelajarannya. Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli. Pengembangan

model tersebut didasarkan pada konsep teori yang selama ini dikembangkan.

Setiap model pembelajaran memiliki persyaratan-persyaratan tertentu untuk dapat diimplementasikan secara sukses untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang diajarkan. Usia peserta didik menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam pemilihan model pengelolaan pembelajaran. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Joyce dan Weil (2000) (dalam <http://Panduanguru.com>) mengatakan ada empat kategori yang penting diperhatikan dalam model mengajar yaitu Model pemrosesan Informasi, model personal, model interaksi, dan model tingkah laku. Model mengajar yang telah dikembangkan dan di tes keberlakuannya oleh para pakar pendidikan dengan mengklasifikasikan model pembelajaran pada empat kelompok yaitu:

- 1) Model pemrosesan informasi, menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasi masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan symbol-simbol verbal dan non verbal

Uno (2012:10) menjelaskan ada beberapa model yang termasuk dalam ke dalam pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, diantaranya sebagai berikut:

- a) Model perolehan konsep, tokohnya adalah Jerome Brunner.
- b) Model berpikir induktif, tokohnya Hilda taba.
- c) Model *inquiry training*, tokohnya adalah Richard Suchman.
- d) Model scientific inquiry, tokohnya adlah Joseph J.Schwab.

- e) Model penumbuhan kognitif, tokohnya adalah Piaget, Freud, Irving Siegel dan Kohlberg.
- f) *Model advance organizer*, tokohnya adalah David Ausubel.
- g) *Model memory*, tokohnya antara lain Harry Lorayne dan Jerry Lucas.
- 2) Model personal, yakni model pembelajaran yang menekankan kepada proses pengembangan kepribadian individu peserta didik dengan memperhatikan kehidupan emosional
- 3) Model interaksi (social), menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas social.
- 4) Model tingkah laku (sistem perilaku) dalam pembelajaran dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku, melalui teori ini peserta didik dibimbing untuk dapat memecahkan masalah.

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving* secara berkelompok.

#### **E. Latihan Kasus/Tugas**

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan tepat!

1. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri model pembelajaran!
2. Sebutkan dan jelaskan 4 model pembelajaran!

#### **F. Rangkuman**

Terdapat beberapa macam model pembelajaran, antara lain model pemrosesan informasi, model personal, model interaksi sosial, dan model tingkah laku. Setiap model memiliki ciri-ciri tersendiri.

#### **G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Model-model pembelajaran?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi model-model pembelajaran?
3. Apa manfaat materi model-model pembelajaran terhadap tugas Bapak/Ibu?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah menerima materi ini ?

#### **H. Kunci Jawaban Kasus/tugas**

1. Ciri-ciri model pembelajaran, antara lain:
  - a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya.
  - b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
  - c. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) system sosial, dan (4) system pendukung.
  - d. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring
  - e. Membuat persiapan mengajar (desai instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya
  - f. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran terpilih dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil.
  - g. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.
2. Empat macam model pembelajaran  
Model pembelajaran pada empat kelompok yaitu:
  - a. Model pemrosesan informasi,
  - b. Model personal,
  - c. Model interaksi (social), dan
  - d. Model tingkah laku (sistem perilaku) dalam pembelajaran dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku, melalui teori ini peserta didik dibimbing untuk dapat memecahkan masalah.

## Pembelajaran 2: Penilaian Autentik

Oleh: Indrijati Soerjasih

### A. Tujuan

Materi penilaian autentik disajikan untuk membekali peserta diklat tentang konsep-konsep penilaian, prinsip-prinsip penilaian, sasaran penilaian sesuai dengan Permendikbud No.53 Tahun 2015. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan penilaian yang sesuai dengan Permendikbud No.53 Tahun 2015

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip penilaian dengan benar.
2. Menjelaskan sasaran penilaian

### C. Uraian Materi

Penilaian adalah rangkaian untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di SMA.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas: membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, proyek, makalah, membuat multi media, membuat karangan, dan diskusi kelas. Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian proyek.

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

### **Prinsip Penilaian**

Prinsip Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus.

*Prinsip umum* dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut.

1. **Sahih**, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. **Objektif**, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. **Adil**, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. **Terpadu**, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. **Terbuka**, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. **Menyeluruh dan berkesinambungan**, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. **Sistematis**, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

8. **Akuntabel**, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
9. **Edukatif**, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar.

*Prinsip khusus* dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah sebagai berikut)

1. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
2. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
3. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
4. Berbasis kinerja peserta didik.
5. Memotivasi belajar peserta didik.
6. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
7. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
8. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
9. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
10. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
11. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
12. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
13. Terkait dengan dunia kerja.
14. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
15. Menggunakan berbagai cara dan instrumen.

#### **Lingkup Penilaian** (Permendikbud No. 53 Tahun 2015)

1. Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
2. Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

#### **Instrumen penilaian**

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

2. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian Sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa serta memiliki bukti validitas empirik.

**Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik** (Permendikbud No. 53 Tahun 2015) meliputi:

1. perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
2. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
3. penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
4. hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
5. penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
6. penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
7. hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
8. peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

**Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan** (Permendikbud No. 53 Tahun 2015) meliputi:

1. menyusun perencanaan penilaian tingkat Satuan Pendidikan;
2. KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditetapkan oleh Satuan Pendidikan;
3. penilaian dilakukan dalam bentuk Penilaian Akhir dan Ujian Sekolah/Madrasah;
4. Penilaian Akhir meliputi Penilaian Akhir semester dan Penilaian Akhir tahun;

5. hasil penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan/atau deskripsi;
6. hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran;
7. laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester, dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasar hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan; dan
8. kenaikan kelas dan/atau kelulusan peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru.

#### **D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran**

Strategi pembelajaran materi ini adalah *problem solving*.

#### **E. Latihan/Kasus/Tugas**

Diskusikan jawaban pertanyaan dibawah ini!

1. Jelaskan prinsip-prinsip dan macam-macam penilaian dalam pembelajaran!
2. Jelaskan lingkup penilaian berdasarkan Permendikbud No.53 Tahun 2015!

#### **F. Umpan Balik/Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi penilaian?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi penilaian?
3. Apa manfaat materi penilaian terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini?

#### **G. Rangkuman**

Dalam rangka melakukan penilaian, hendaknya seorang guru mampu menerapkan penilaian berdasarkan prinsip-prinsip dalam penilaian.

#### **H. Kunci Jawaban**

Sesuaikan prinsip-prinsip penilaian dengan Permendikbud No.53 Tahun 2015.

## **Kegiatan Pembelajaran 3: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

### **A. Tujuan**

Materi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran disajikan untuk membekali peserta diklat tentang konsep-konsep, prinsip-prinsip dalam RPP. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan konsep-konsep dan prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai Permendikbud No. 103 Tahun 2014.

### **B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan silabus berdasarkan Permendikbud No.59\_c lampiran II Tahun 2014.
2. Menjelaskan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Permendikbud No.103 Tahun 2014

### **C. Uraian Materi**

#### **1. SILABUS**

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014).

Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh siswa dalam bentuk ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang dapat diaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Inti berisi kebiasaan berpikir dan bertindak yang merupakan perwujudan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dipelajari. Kurikulum 2013 menitikberatkan atau mengutamakan pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh dan menyeluruh. Artinya, orang yang memiliki pengetahuan akan memiliki sikap yang sesuai dengan cakupan pengetahuan yang dimiliki serta menguasai keterampilan-keterampilan yang memudahkan yang bersangkutan untuk menggunakan

pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 mengkondisikan agar setiap peserta didik menerapkan secara langsung pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, dengan kata lain, bagaimana kita mengkondisikan siswa agar mengamalkan ilmu yang ia peroleh.

Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada setiap tingkat kelas.

Berdasarkan definisi tersebut, maka secara sederhana dapat dikatakan kompetensi peserta didik itu meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan tindakan perilaku yang terkait dengan kemampuannya tersebut. Ditinjau dari sisi prinsip kurikulum, maka kompetensi juga merupakan target akhir dari sebuah proses belajar ataupun pembelajaran, yang pada kenyataannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, maka kebiasaan siswa sesuai dengan yang ditargetkan oleh kurikulum berdasarkan silabus perlu ditunjang komponen pembelajaran seperti, kelengkapan pembelajaran, guru, kurikulum, serta bakat dan kecerdasan siswa untuk mewujudkan kompetensi tertentu agar dimiliki oleh siswa secara nyata.

Secara teoritis, maksud kompetensi adalah dimiliki dan dikembangkannya kecakapan yang memadai, sikap dan pengalaman yang tepat untuk keberhasilan kinerja dalam berbagai peran kehidupan. Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Mata pelajaran peminatan akademik Kelompok C sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik dalam berbagai pilihan disiplin keilmuan.

Muatan dan acuan pembelajaran mata pelajaran umum Kelompok A sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan muatan dan acuan pembelajaran mata pelajaran peminatan Kelompok C sebagaimana dimaksud pada ayat (4) bersifat nasional dan dikembangkan oleh Pemerintah.

Beban belajar merupakan keseluruhan muatan dan pengalaman belajar yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pelajaran.

Silabus Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Aliyah/Madrasah Aliyah dikelompokkan atas:

- a. silabus mata pelajaran umum Kelompok A;
- b. silabus mata pelajaran umum Kelompok B; dan
- c. Silabus mata pelajaran peminatan Kelompok C.

Silabus mata pelajaran umum Kelompok A dikembangkan oleh Pemerintah.

Silabus mata pelajaran umum Kelompok B dikembangkan oleh Pemerintah dan dapat diperkaya dengan muatan local oleh pemerintahan daerah.

Silabus mata pelajaran peminatan Kelompok C dikembangkan oleh Pemerintah.

## **2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Setiap pendidik wajib menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas ketercapaian kompetensi lulusan.

perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal dalam persiapan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Untuk menyusun RPP yang benar Saudara dapat mempelajari hakikat, prinsip dan langkah-langkah penyusunan RPP seperti yang tertera pada Permendiknas tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah - Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran nomor 103 Tahun 2014

#### **a. Hakikat RPP**

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (a) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (b) alokasi waktu; (c) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (d) materi pembelajaran; (e) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (f) media/alat, bahan, dan sumber belajar. Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau berkelompok di sekolah/madrasah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah.

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat juga dilakukan oleh guru secara berkelompok antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan atau kantor kementerian agama setempat.

#### **b. Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Prinsip-prinsip RPP yang harus diikuti pada saat penyusunan RPP adalah:

- 1) Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- 2) Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

- 3) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- 4) Berpusat pada peserta didik
- 5) Berbasis konteks
- 6) Berorientasi kekinian
- 7) Mengembangkan kemandirian belajar
- 8) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran
- 9) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan
- 10) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Hal yang sangat mendasar dari RPP kurikulum 2013 ini adalah bahwa pendekatan pembelajaran yang hendak dikembangkan harus menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang lebih mengedepankan peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya. Sementara guru lebih banyak menampilkan perannya sebagai pembimbing dan fasilitator belajar peserta didik.

Sebelum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diketahui:

- 1) RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.
- 2) Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.
- 3) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 4) Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam 3 (tiga) langkah besar. Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan
  - a) Motivasi

Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari.

- b) Pemberian acuan
  - (1) Berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari
  - (2) Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
  - (3) Pembagian kelompok belajar.
  - (4) Penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

- a) Proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- b) Dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik.
- c) Menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran melalui aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan.

3) Penutup

- a) Kegiatan guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan
- b) Pemberian tes atau tugas dan memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

**c. Komponen Dan Sistematika RPP**

- 1) Identitas Mata Pelajaran
- 2) Kompetensi Dasar
- 3) Indikator Pencapaian Kompetensi
- 4) Materi Pembelajaran
- 5) Kegiatan Pembelajaran
- 6) Penilaian, Pembelajaran Remedi dan Pengayaan
- 7) Media/alat, Bahan dan Sumber

Di dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014, komponen-komponen RPP secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah :

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi Waktu :

### A. Kompetensi Inti (KI)

### B. Kompetensi Dasar

1. KD pada KI-1
2. KD pada KI-2
3. KD pada KI-3
4. KD pada KI-4

### C. Indikator Pencapaian Kompetensi\*)

1. Indikator KD pada KI-1
2. Indikator KD pada KI-2
3. Indikator KD pada KI-3
4. Indikator KD pada KI-4

### D. Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)

### E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama: (...JP)
  - a. Kegiatan Pendahuluan

b. Kegiatan Inti \*\*)

- Mengamati
- Menanya
- Mengumpulkan informasi/mencoba
- Menalar/mengasosiasi
- Mengomunikasikan

c. Kegiatan Penutup

2. Pertemuan Kedua: (...JP)

a. Kegiatan Pendahuluan

b. Kegiatan Inti \*\*)

- Mengamati
- Menanya
- Mengumpulkan informasi/mencoba
- Menalar/Mengasosiasi
- Mengomunikasikan

c. Kegiatan Penutup

3. Pertemuan seterusnya.

F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian

2. Instrumen penilaian

a. Pertemuan Pertama

b. Pertemuan Kedua

c. Pertemuan seterusnya

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat

2. Bahan

3. Sumber Belajar

**D. Uraian Kegiatan/Aktivitas Pembelajaran**

Strategi pembelajaran materi ini adalah *cooperative learning*. Peserta diklat dibagi dalam 3 kelompok (Kelompok Suku Bangsa, Kelompok Ras, Kelompok Etnik)

#### **E. Latihan/Kasus/Tugas**

1. Tentukan satu topik dalam pembelajaran antropologi.
2. Kelompok Suku Bangsa mengambil topik kelas 10
3. Kelompok Ras mengambil topik kelas 11
4. Kelompok etnik mengambil topik kelas 12

Analisislah silabus dan RPP yang sesuai dengan topik terpilih menggunakan dasar Permendikbud No.59 dan No. 103 Tahun 2014.

#### **F. Umpan Balik/Tindak Lanjut**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi silabus dan RPP?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi silabus dan RPP?
3. Apa manfaat materi silabus dan RPP terhadap tugas Bapak/Ibu ?
4. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini ?

#### **G. Rangkuman**

Dalam rangka persiapan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, seorang guru harus menguasai silabus dahulu dan prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran

#### **H. Kunci Jawaban**

Analisis menggunakan Permendikbud nomor 59 dan nomor 103 tahun 2014

## **PENUTUP**

Modul A adalah modul tingkat dasar. Modul ini berisi materi-materi dasar dalam ilmu antropologi. Semoga modul ini bisa memberikan penguatan terkait konsep-konsep dasar dalam antropologi dan Perangkat pembelajaran pada Bapak/Ibu guru antropolog

## DAFTAR PUSTAKA

- , 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1993. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- , 2002. *Pengantar Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi) II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Fatchan. 2006. Draft materi kuliah Penelitian Kualitatif Pendidikan Geografi. UM: Malang
- Alasuutari, P., 1995, *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*, London: Sage.
- Baal, J Van, 1988. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi* (Hingga Dekade 1970). Jakarta: Gramedia.
- Briggs, Lisslie, (1978) *Instructional Design*, New Jersey : Ed.Techn Pub
- Bungin, Burhan.2008. *Penelitian Kualitatif*, Kencana, Jakarta
- Clifford, J. dan Marcus, G. (eds.), 1986, *Writing Culture*, Berkeley: Univ. of California Press.
- Coleman, Simon dan H. Watson. 2005. *Pengantar Antropologi*. Bandung:Nuansa.
- Colin Marsh. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney : Addison
- Daeng, Hans J, 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan* (Tinjauan Antropologis). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gava Media:Jogjakarta.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011)
- Forgaty & Robin. 1999. Think Pair Share. (online). [www.broward.k12.fl.us](http://www.broward.k12.fl.us)
- Geertz, C., (1973), *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford, 2003. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gumgum Gumilar, 2001. *Teori Perubahan Sosial*. Unikom. Yogyakarta.

- Hasan, Fuad, 1989. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haviland, 1999. *Antropologi 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hermanto, Idan. 2010. *Pintar Antropologi*, Yogyakarta : Tunas Publishing
- Hidayah, Zulyani, 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.  
<http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA JEPANG/195201281982031-2031-WAWAN DANASASMITA/Makalah/PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN.pdf>
- <http://machdans-modelmodelpembelajaran.blogspot.co.id/2011/06/model-model-pembelajaran1.html?m=1>
- <http://panduanguru.com/model-model-pembelajaran-pengertiannya/>
- Ihromi. T. 1984. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Gramedia
- Irianto, Sulistyowati, 2003. *Multikulturalisme dalam Perspektif Hukum: Tragedi Perempuan Tionghoa*, dalam Jurnal Masyarakat Indonesia. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- J.Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.).2006. Sosiologi teks pengantar dan Terapan. Prenada media. Jakarta.
- John W. Creswell, 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approach*, California: Sage Publications, 2007
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta.: Rineka Cipta.
- L.R. Gay, Geoffrey E. Mills & Airasian, 2009. *Educational Research: Competencies for analysis and application-9<sup>th</sup>*. Ed, New Jersey: Merrill-Pearson Education
- Liliweri, Alo, 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtler, 2006. *Methods in Educational Research From Theory to Practice*, San Fransisco: Jossey Bass
- Maryati, Kun. 2002. Antropologi dan Antropologi. Esis.
- Marzali, Amri.2005. Antropologi dan Pembangunan Indonesia, Kencana, Jakarta.
- Mc Niff, Jean.1992. Action Research: Principles and Practice. Routledge: New York
- Piotr Sztompka. 2005. Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada Media. Jakarta.

- Poerwanto, Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan* (Dalam perspektif Antropologi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Problem Based Learning and Examples of Science Lesson Ideas*; [http://stem.browardschools.com/science/science\\_general/pbl/](http://stem.browardschools.com/science/science_general/pbl/)
- Problem Based Learning Cases for High School Sciences*; <http://msid.ca/umedia/AqBioPBLCases.pdf>
- Rorty, Richard, 1989, *Contingency, Irony and Solidarity*, Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Saifuddin, A. F. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Antropologi Suatu Pengantar*. Akarta: PT Raja
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Spradley, James P. 1980. *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and
- Sudarwan. 2013. *Pendekatan-pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran*. Pusbangprodik
- Sudarwan. 2103. *Penilaian otentik*. Pusbangprodik
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Antropologi- Edisi kedua*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Tim Antropologi. 1996. *panduan Belajar Antropologi*. Jakarta: Yudistira.
- Vivelo, frank Robert. 1978. *Cultural Anthropology Handbook: A Basic Introduction*. NY: McGraw-Hill.
- Wiranata, I Gede A B, 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Adi Bakti
- Wisadirana Darsono. 2004. *Antropologi Pedesaan*. Malang: UMM.

## GLOSARIUM

- Pembelajaran** : usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.
- Model pembelajaran** : cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.
- Penilaian autentik** : pengukuran yang bermakna signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- Prehistori** : sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di bumi sebelum manusia mengenal huruf
- Etnolinguistik** : bagian dari kajian mengenai bahasa, khususnya yang terkait dengan keragaman. Jadi kajian antropologi linguisti oebih kecil dibandingkan dengan kajian ilmu linguistik secara keseluruhan
- Etnologi** : adalah ilmu bagian yang mencoba mencapai pengertian tentang asas-asas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa sekarang ini.
- Utrolokal** : memberi kemerdekaan pengantin baru untuk tinggal di sekitar kerabat suami atau istri
- Virilokal** : adat menetap di sekitar kerabat suami
- Uxorilok** : adat menetap di sekitar kerabat istri
- Neolokal** : pengantin baru tinggal di rumah baru



# PPPTK PKn DAN IPS

Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo

KOTA BATU – JAWA TIMUR

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email [p4tk.pknips@gmail.com](mailto:p4tk.pknips@gmail.com)

[www.p4tkpknips.id](http://www.p4tkpknips.id)